

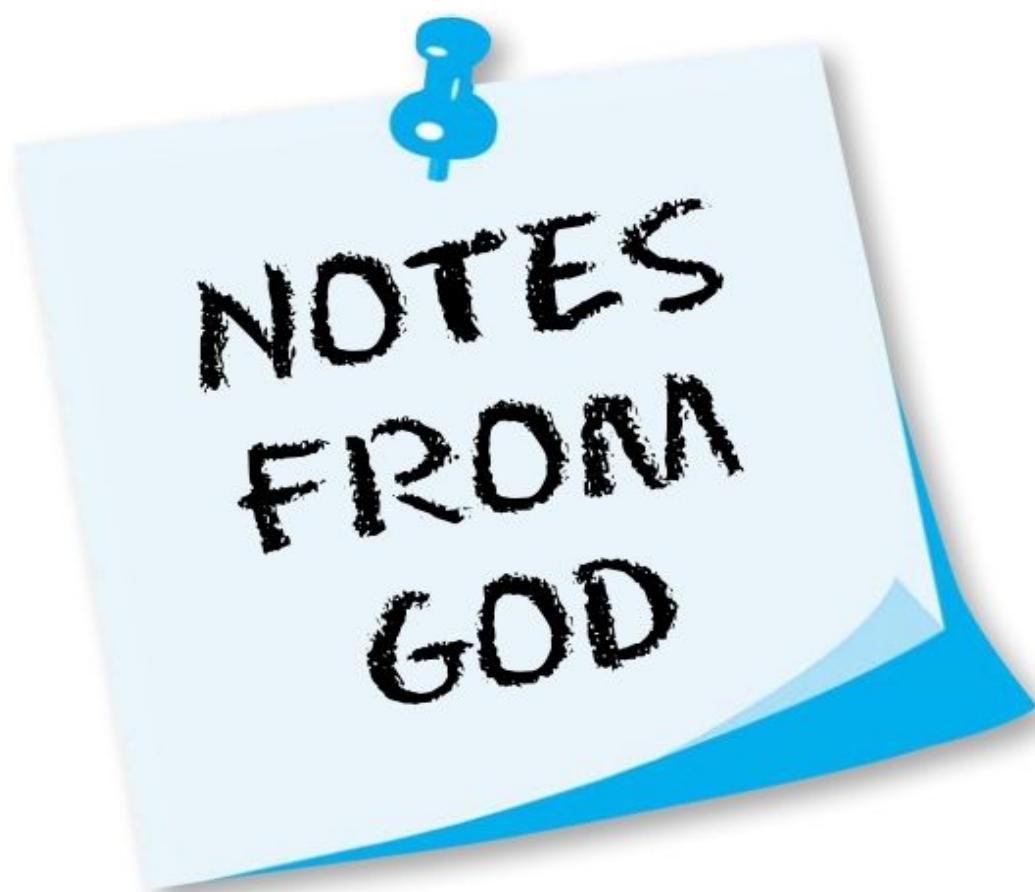
Quanta



NOTES FROM GOD

60 Renungan Penyembuh Jiwa
dari Allahku-Allahmu

A b d i l l a h F H a s a n



*60 Renungan Penyembuh Jiwa
dari Allahku-Allahmu*



***60 Renungan Penyembuh Jiwa
dari Allahku-Allahmu***

Abdillah F Hasan

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Notes from God; 60 Renungan Penyembuh Jiwa dari Allah

Abdillah F Hasan

© 2018, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2018

718100526

ISBN: 978-602-04-5767-3

ISBN: 978-602-04-5768-0 (digital)

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

T*hanks to Allah Swt., Alhamdulillah. Thanks to Rasulullah saw., Shallallahu 'alaa Muhammad wa aalihi wasallam. Thanks to parents, Rabbighfirlil wa liwaalidayya. Thanks to kaum muslimin, Rabbighfir lilmuslimin walmuslimat. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada kita semua, amin.*

Sebagai manusia biasa, sedih merupakan bagian dalam hidup. Tidak ada satu pun manusia yang hidupnya selalu dalam keadaan gembira, itulah sunatullah.

Namun yang perlu digarisbawahi adalah ‘apa yang sebenarnya kita sedihkan?’

Sedih karena himpitan ekonomi?

Sedih karena bisnis gagal?

Sedih karena sakit tak kunjung sembuh?

Sedih karena ditinggal orang-orang tercinta?

Menghapus kesedihan memang butuh proses. Kadang kesedihan itu berlangsung lama hingga menimbulkan trauma yang berkepanjangan.

Allah Maha Segalanya. Dialah yang sebenarnya mampu menghapus kesedihan dengan kehendak-Nya. Karena itu

ingatlah selalu Allah karena pertolongan-Nya ada di mana-mana. Saat hati sudah mantap akan datangnya pertolongan dari-Nya, yakinlah kesedihan itu akan berangsur menyusut bahkan hilang dari benak kita. *“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”* (QS. At Taubah: 40)

Allah akan menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya, orang miskin dan kaya, berjabatan atau tidak, golongan atas atau bawah, orang pandai atau bukan, semua akan ditolong oleh-Nya. Tergantung kesediaan kita untuk menghampiri pertolongan Allah tersebut dengan kesungguhan hati.

Buku 50 renungan penyembuh jiwa ini akan membuat pembaca semakin memahami betapa hidup ini lebih patut kita syukuri daripada dikeluhkan. Mudah-mudahan memberi manfaat bagi kita dalam mengarungi hidup ini tanpa gentar menghadapi setiap episode persoalan. Seberat apa pun, semua persoalan hidup hakikatnya ada dalam genggamannya.

Abdillah F Hasan

Abdillah F Hasan

Post-It

60 renungan penyembuh jiwa dari Allahku-Allahmu

Notes
from



Daftar isi

Kata Pengantar	v
1. Bersyukur Menambah Nikmat	1
2. Jadilah Padi yang Selalu Merunduk	3
3. Taati Orangtua Sukses Menanti	5
4. Sesali Kegagalan Secara Wajar	7
5. Belajar dari Tawakalnya Burung	9
6. Bantulah Orang yang Membutuhkan	11
7. Tamak Tidak Pernah Puas	13
8. Penuhi Janji Karena Ia Adalah Utang	15
9. Gemarkan Salat Malam	17
10. Tenang Saat Menghadapi Fitnah	19
11. Ukur Kemampuan dengan Keinginan	21
12. Sabar Melapangkan Jalan Hidup	23
13. Berbuat Dosa Membawa Sengsara	25
14. Mencintai dengan Bijaksana	29



Notes from God; 60 Renungan Penyembuh Jiwa dari Allah

15. Jangan Marah, Bagimu Surga	31
16. Iri Membuat Hidup Tidak Nyaman	33
17. Berkawanlah dengan Duaafa	35
18. Mulia dengan Ikhlas dalam Beramal	37
19. Carilah Harta yang Halal	41
20. Jangan Bersedih, Allah Bersamamu	43
21. Datangi Masjid Bangun Kerja Sama	45
22. Jangan Dibutakan Ambisi	47
23. Ikhtiar dengan Jalan Benar	49
24. Perbanyak Ingat Allah Undang Keselamatan	51
25. Optimis Meraih Tujuan	53
26. Hormati Orang Lain Membuat Diri Terhormat	55
27. Jauhi Perbuatan Tak Berguna	57
28. Tidak Terpuruk Akibat Dizalimi	59
29. Mengundang Pertolongan Allah dengan Doa	61
30. Jangan Menzalimi Sesama	65
31. Dendam Makin Menyakitkan Hati	67
32. Hindari Makanan Haram	69
33. Hanya Setan yang Menjadi Musuh	71
34. Prasangka Buruk Menipu Hati	73
35. Mintalah Maaf Bila Bersalah	75
36. Takut Hanya Kepada Allah	77

37. Hormatilah Guru	79
38. Menutup Aurat Menghargai Diri Sendiri	81
39. Tak Hutang Tak Gundah	83
40. Jangan Takut Miskin	85
41. Bersatu dan Berpisah Karena Allah	87
42. Hargai Waktu Hargai Hidup	89
43. Silaturahmi Perkuat Keutuhan Umat	91
44. Cari Jodoh Hidup Tenteram	93
45. Jangan Merasa Berjasa	95
46. Ramalan Palsu Itu Penyakit	97
47. Jagalah Amanah Karena Ia Akan Ditanyakan	99
48. Jadilah Seperti Lebah	103
49. Hadapi Gosip dengan Bijak	105
50. Selami Kehidupan Kaum Papa	107
51. Iman Barang yang Paling Mahal	109
52. Beramal dengan Menipu Allah	111
53. Hidup Bijaksana Hidup Mulia	115
54. Bangkit dengan Kritik	119
55. Pilihan Surga Orang Bertakwa	121
56. Tidur, Nikmat yang Sering Terlupakan	123
57. Jangan Gampang Latah	125
58. Sakit membawa berkah	127



59. Bahaya Berkurban Bukan Untuk Allah	129
60. Menulis Bukti Eksistensi Diri	131
Daftar Pustaka	133
Penulis	135

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كُلَّمَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ
وَعَفَّلَ عَنْ ذِكْرِهِ الْغَافِلُونَ

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad, selama ingatnya orang-orang yang ingat menyebut-Mu, dan selama lalainya orang-orang yang lalai untuk menyebut-Mu.”





Kepada yang selalu kurindukan.....

Bidadariku dunia-akhirat





1

Bersyukur Menambah Nikmat

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim: 7)

Ucapkan syukur dengan kalimat, “*Alhamdulillah.....*” Tariklah nafas sejenak dan hembuskan. Ingatlah ketika Anda bisa makan nikmat, tidur nyenyak, berjalan di taman kota bersama keluarga, berlibur di tempat wisata, tertawa lepas,.....betapa membahagiakan. Sejenak ingatlah masa susah tempo hari, ingat penderitaan orang lain, ingat kesulitan orang lain. Lalu katakan dalam hati, “*Ya Allah betapa besar nikmat yang Engkau berikan kepada kami.....*”

Setiap detik Allah tidak pernah lupa akan hamba-Nya. Dia sibuk dalam segala urusannya. Kedipan mata, jantung yang

berdetak, nafas yang berhembus adalah nikmat besar yang seringkali kita lupakan. Kita justru hanya ingat ambisi-ambisi muluk yang belum tercapai hingga seolah-olah kita adalah orang yang selalu hidup dalam himpitan. Di sisi lain, diakui atau tidak, kita lebih senang menggunakan nikmat-nikmat-Nya untuk aktivitas yang kurang bermanfaat daripada menggunakannya untuk kebaikan sebagai tanda syukur kepada-Nya.

Janganlah seperti pepatah yang sering kita dengar, ‘kacang lupa kulitnya’, maka jadilah kita makhluk yang ingkar, tak tahu terima kasih dan tak tahu diri. Padahal Allah telah bersumpah dalam Al-Quran bahwa siapa saja yang bersyukur pasti Dia akan menambah nikmat-Nya. *”Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”* (QS. Ibrahim: 7)





2

Jadilah Padi yang Selalu Merunduk

**“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”
(QS. Luqman:18)**

Renungkan.....

Rasulullah saw., adalah seorang yatim piatu, hidup sebatang kara tanpa kedua orangtua saat berumur 6 tahun. Ketika dewasa beliau mencari nafkah dengan berdagang dan menggembala kambing. Tapi dunia terbelalak karena beliau yang semula hidup dalam ketidakberdayaan mampu mendakwahkan Islam hampir di seluruh dunia hanya dalam tempo 23 tahun. Bukankah ini adalah kesuksesan

yang sangat dahsyat? Adakah jenderal dan penguasa dunia yang memiliki keberhasilan sebagaimana Rasulullah saw.?

Suatu waktu ada orang memanggil beliau dengan ucapan, “Wahai orang yang terbaik dan anak orang yang terbaik di antara kami, wahai junjungan kami dan anak dari junjungan kami.” Rasulullah Saw malah menimpali, “Wahai sekalian manusia, katakanlah sewajarnya saja. Jangan sampai kamu digelincirkan setan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan rasul-Nya. Aku tidak mau kamu angkat di atas kedudukan yang dianugerahkan Allah kepadaku.”

Di dunia ini tidak akan Anda temukan sebatang padi yang menjulang tanpa merundukkan batangnya. Semakin tinggi padi, makin rendah pula rundukannya. Cukupilah tanaman indah ini menjadi pelajaran bagi siapa saja agar memahami keadaan dirinya sebagai makhluk yang penuh kelemahan. Allah mengingatkan, “Sombong itu selendang-Ku dan kebesaran itu sarung-Ku, barangsiapa yang melawan-Ku dalam salah satunya, maka ia Aku lemparkan kedalam neraka.” (H.R. Abu Dawud)





3

Taati Orangtua Sukses Menanti

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14-15)

Orangtua bukan sekedar ayah dan ibu. Mereka ibarat wakil Allah yang diturunkan di muka bumi. Sebab merekalah yang menjadikan kita terlahir di dunia atas izin-Nya. Betapa berat penderitaan seorang ibu di kala harus mengandung sang jabang bayi hingga sembilan bulan. Belum lagi saat ibu bertaruh nyawa untuk mengeluarkan sang anak dari perutnya. Tak heran jika Ibnu Umar ra., pernah melihat lelaki menggendong ibunya dalam tawaf lalu beliau ditanya, “Apakah ini sudah melunasi jasanya (padaku)

wahai Ibnu Umar?” tanyanya. Beliau menjawab, “Tidak, meski hanya satu jeritan kesakitan (saat persalinan).”

Beruntunglah jika orangtua masih bersanding dengan kita, makan bersama, duduk di teras bersama, atau sekedar bercanda bersama. Saat mereka diberi umur, saat itulah kesempatan emas bagi kita untuk melayani mereka dengan tulus. Doakan, penuhi kebutuhannya, dan mintalah doa kepada mereka.

Jangan pernah sepelekan keberadaan mereka sehingga timbul penyesalan ketika kita hanya mendapati mereka dalam bingkai foto yang tak berdaya (wafat). Saat kita mampu membahagiakan mereka, yakinlah pintu kebahagiaan juga dibukakan Allah untuk kita. Namun jika kita tega menyakitinya, maka pintu kesulitan dan kesengsaraan hidup akan tak segan menghampiri kehidupan kita. Apakah demikian? Begitulah yang disabdakan oleh Rasulullah Saw, "Keridaan Allah terletak pada keridaan kedua orangtua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan orangtua." (HR. Ibnu Hibban dan Hakim)





4

Sesali Kegagalan Secara Wajar

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.”

(QS. Al-Hadid: 23)

Jika Anda ditanya, “Hidup ini milik siapa?”
Lalu apa jawaban Anda?

Jika Anda menjawab hidup ini adalah milik Allah, maka Anda seharusnya tidak perlu menyesal.

Allah adalah Zat yang menggenggam segala-Nya. Apa pun yang ada pada diri kita, dari ujung rambut sampai ujung kaki semuanya milik Allah. Manusia hidup di dunia hanya menjadi wayang (makhluk) yang dimainkan oleh dalang (Allah). Saat ada masalah, saat terjadi kegagalan, saat hidup dalam keadaan terhimpit, maka hanya Dialah yang Mahasempurna.

Yang jelas, apa pun yang sudah kita raih di dunia pasti mengandung konsekuensi dan tanggung jawab—yang kelak—akan ditanyakan oleh Sang Pemilik Kesempurnaan di akhirat. Kita akan ditanya, “Untuk apa umurmu selama di dunia?” Bukan ditanya, “Kesuksesan dan kegagalan apa yang sudah kamu raih?”





5

Belajar dari Tawakalnya Burung

**“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”
(QS. Ath-Thalaq: 3)**

Kita sering melihat keistimewaan seekor burung dari fisiknya; suara yang merdu, bulu-bulu yang indah, atau mungkin karena langka sehingga harganya selangit.

Tapi ada yang kerap luput dari pengamatan kita. Apa itu? Tentang ketawakalannya kepada Sang Pencipta. Rasulullah saw., menyampaikan, “Andaikan kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberi rezeki kepada kalian seperti memberi rezeki kepada burung. Mereka pergi di pagi hari dengan perut kosong dan pulang sore hari dengan perut kenyang.” (HR.Tirmidzi)

Jika burung yang tidak dianugerahi akal dapat ‘merasa’ ber-serah diri kepada Tuhannya, lalu mengapa manusia yang

diberi kesempurnaan akal masih ‘ragu’ berserah diri kepada-Nya? Bahkan kita sering berserah diri kepada harta, berserah diri kepada jabatan, berserah diri kepada benda keramat, berserah diri kepada teknologi,—yang seolah-olah—semuanya adalah penentu hidup kita.

Siapa yang lebih hebat; manusia atau burung? *Istafti qalbak*, tanyalah kepada hatimu.





6

Bantulah Orang yang Membutuhkan

“Barangsiapa melepaskan seorang mukmin dari kesusahan hidup di dunia, niscaya Allah akan melepaskan kesulitan dari dirinya di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan (mukmin) yang sulit, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat.”

(HR. Muslim)

Allah menciptakan segalanya dengan berpasangan, ada surga dan ada neraka, ada tinggi dan pendek, ada gemuk dan kurus, ada juga orang kaya dan golongan miskin. Karena semuanya berpasangan, maka keindahan itu makin sempurna adanya.

Janganlah kita memandang sebelah mata tentang keadaan orang lain sementara Allah telah menciptakan segala keadaan dengan cara berpasangan. Sayangnya, kita sering menyaksikan seseorang yang hidup hanya

demis egonya sendiri. Hidup dengan caranya sendiri. Hidup bergelimang kenikmatan tapi menutup mata atas kekurangan orang lain. Acuh, cuek, dan tak peduli dengan sesama. Bahkan yang kuat 'melumat' yang lemah dengan segudang alasan yang cenderung dibuat-buat. Fenomena inilah yang dapat mengakibatkan gesekan sosial makin dahsyat.

Jika Allah memberi kecukupan, sebisa mungkin ulurkan tangan, luangkan tenaga dan pikiran, keluarkan harta untuk berbagi. Jangan sampai kelebihan yang kita miliki diambil kembali oleh Sang Pemilik Segalanya tanpa jalan yang tidak pernah disangka-sangka, *naudzubillah*.





7

Tamak Tidak Pernah Puas

“Jika sifat rakus dibiarkan lepas kendali, maka ia akan membuat seseorang dikuasai nafsu sepuas-puasnya. Sifat ini menuntut terpenuhinya banyak hal yang menjerumuskan seseorang ke liang kehancuran.”

(Ibnu Al-Jauzi)

Fisik manusia memiliki keterbatasan. Jika ia makan tidak akan lebih dari sekian suap. Tidur pun sudah cukup hanya beberapa jam. Bahkan meski gila kerja pasti ada waktu istirahat. Tapi jika bertanya kepada nafsunya, maka manusia tidak akan mampu menjawab dengan jujur. Apalagi jika sudah dikuasai oleh kerakusan yang memuncak.

Punya mobil mewah satu....ingin lagi

Punya perusahaan satu.....ingin lagi

Punya uang miliaran.....ingin lagi

Punya kedudukan.....ingin yang lebih tinggi

Rasulullah saw., ratusan tahun silam pernah mengingatkan, “Seandainya anak keturunan Adam diberi satu lembah penuh dengan emas niscaya dia masih akan menginginkan yang kedua. Jika diberi lembah emas yang kedua maka dia menginginkan lembah emas ketiga. Tidak akan pernah menyumbat rongga anak Adam selain tanah, dan Allah menerima tobat bagi siapa pun yang mau bertobat.”

(HR. Bukhari)

Keserakahan yang tak kunjung usai hanya bisa diredam dengan sering-sering mengingat kematian. Camkanlah dalam lubuk hati terdalam, saat jasad dikuburkan, tidak ada lagi yang dapat menolong selain amal kebajikan.





8

Penuhi Janji Karena Ia Adalah Utang

“Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.”

(QS. Al-Isra` : 34)

Janji bukan sekedar ucapan atau komitmen yang tertulis, tapi merupakan kalimat yang memiliki konsekuensi, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah.

Saat kita berjanji, hakikatnya kita membuat perhitungan yang tegas kepada diri sendiri. Terlebih janji itu berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat. Betapa memiriskan jika kita berjanji pada seratus, seribu, bahkan sejuta manusia kemudian janji itu hanya ucapan manis di bibir?

Tidakkah kita malu dan takut—saat janji itu dibuatkan perhitungannya oleh Allah di akhirat kelak. Betapa banyak orang yang kecewa, jengkel, dan sedih? Janji adalah utang, dan setiap orang yang pernah menerima janji pasti akan mendapat ‘pelunasan’ pembayarannya di sisi Allah.





9

Gemarkan Salat Malam

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka.

Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.” (QS. Adz-Dzariyat: 15—18)

Begadang hingga tengah malam itu mudah.

Menonton sepak bola di malam hari itu gampang.

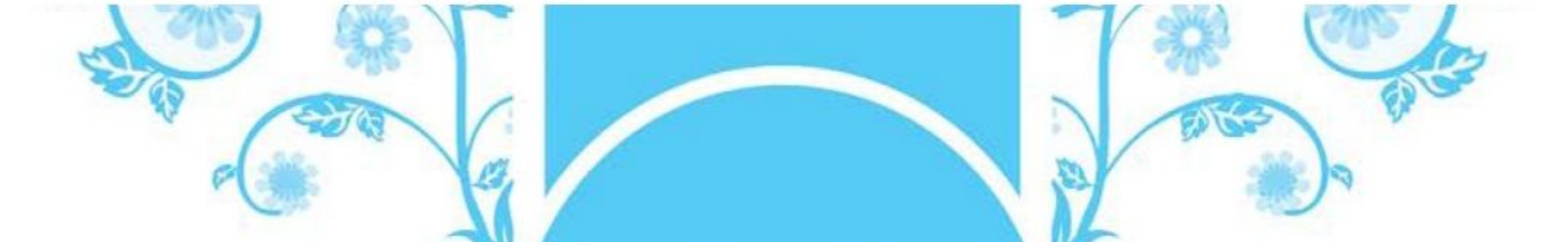
Kongkow sampai larut malam itu menyenangkan.

Seringkali kita sengaja membuat nyaman diri sendiri dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Melakukannya pun dengan tanpa berat hati. Sayangnya, kita sering tidak nyaman dengan aktivitas yang bernilai ukhrawi karena

'seakan' demikian berat. Mengapa? Ini soal pembiasaan saja.

Begitu berharganya jika kita mau meluangkan waktu malam dengan bermunajat kepada-Nya meski hanya beberapa saat. Sebab di situlah Allah memberikan kemuliaan kepada hamba-Nya. Rasulullah memberi kabar gembira, “Rabb kami akan turun setiap malamnya ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Lalu Allah berfirman, “Siapa yang memanjatkan doa pada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya. Siapa yang memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberinya. Siapa yang meminta ampun pada-Ku, Aku akan memberikan ampunan untuknya.” (HR. Bukhari dan Muslim)





10

Tenang Saat Menghadapi Fitnah

**Lalu mereka berkata, "Kepada Allahlah kami bertawakal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim."
(QS. Yunus: 85)**

Di zaman ini yang namanya fitnah seperti virus ganas yang siap menyerang siapa saja tanpa pandang bulu. Tidak peduli orang kaya atau miskin. Berjabatan atau tidak, orang berilmu atau tidak, semuanya berpotensi terkena fitnah.

Agar kita terhindar darinya, kita perlu banteng kuat agar tidak terkontaminasi. Yaitu dengan sikap tenang dan waspada. Ketenangan hati dan pikiran akan membuat langkah kita jernih dalam menghadapi

setiap fitnah yang muncul. Tidak tergesa-gesa apalagi menjustifikasi sesuatu yang tidak pada tempatnya.

Memang fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan, demikian kata pepatah. Tapi jika kita mampu bersikap tenang, waspada, dan bijaksana, fitnah itu akan mental dan sulit menembus sisi kehidupan kita.





11

Ukur Kemampuan dengan Keinginan

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada Mukmin yang lemah. Segala sesuatunya lebih baik. Tampakkanlah terhadap hal-hal yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah kepada Allah dan janganlah engkau menjadi tak berdaya.” (HR. Muslim)

Setiap orang berhak untuk bermimpi. Ingin ini, ingin itu, tidak ada yang salah. Selama impian itu baik dan tidak melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya.

Namun manusia diberi kemampuan yang berbeda. Ada yang kuat dan ada yang lemah. Jika Allah memberi kemampuan 70 persen, kita tidak perlu melampaui hingga 90 persen. Berusahalah untuk menjadi pribadi yang tahu diri.

Gaji pegawai biasa tentu berbeda dengan yang berjabatan. Ibarat kata, kalau gaji hanya UMR lalu ingin beli mobil dan rumah gedongan, seperti si pungguk merindukan bulan.

Hidup itu sederhana dan tidak perlu dibuat susah. Apa yang kita miliki, syukuri saja. Jika memiliki keinginan lebih dalam berbagai hal, maka sempurnakan ikhtiar, kuatkan tekad, teruslah berdoa. Yakinlah bahwa Allah akan memberi pertolongan-Nya.





12

Sabar Melapangkan Jalan Hidup

“Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menysia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Huud: 115)

Apakah sabar itu?
Sabar adalah cara menyikapi keadaan dengan jalan atau cara yang benar. Sabar memang kata yang mudah diucapkan. Bahkan anak yang masih di bangku Taman Kanak-kanak pun bisa mengucapkannya. Tapi mempraktikkannya tidak semudah diucapkan.

Saat di jalan raya, antre di loket, ekonomi terhimpit, sakit yang tak kunjung sembuh, masalah keluarga, bencana yang datang tiba-tiba, kematian keluarga, adalah ujian yang butuh kesabaran. Banyak terjadi konflik, kerusakan, kerusuhan, permusuhan, bahkan tindakan saling menyakiti karena sulitnya bersikap

sabar menghadapi situasi dan kondisi yang ada. Itulah sebabnya Rasulullah saw., menyebut sabar sebagai bagian dari iman. Asal setiap permasalahan dikembalikan kepada Allah, akan terasa ringan dihadapi.

Kesabaran yang baik bukan hanya berbuah keadaan yang manis, tapi juga akan berbuah pahala yang mulia di sisi Allah. Rasulullah saw., bersabda, “Tidak ada seorang muslim pun yang tertusuk duri atau tertimpa bencana yang lebih besar dari itu, kecuali akan tercatat baginya dengan bencana itu satu peningkatan derajat serta akan dihapuskan dari dirinya satu dosa kesalahan.” (HR. Muslim)





13

Berbuat Dosa Membawa Sengsara

**Dan (dia berkata), “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.”
(QS. Hud: 52)**

Apakah hidup Anda terasa rumit, penuh kesulitan, banyak masalah?

Bisa jadi beragam penderitaan tersebut akibat dosa sementara kita tidak pernah memohon ampun kepada-Nya. Hati jadi gelap sehingga perbuatan cenderung melanggar aturan Allah dan rasul-Nya.

Dalam Tafsir *Al-Maraghi* diceritakan, Hasan Al-Bashri, ulama saleh asal Baghdad, suatu hari kedatangan seseorang

yang mengadukan tentang masa paceklik yang menyimpannya. Beliau menyuruh ia untuk memohon ampun kepada Allah. Orang yang kedua menceritakan tentang kemiskinannya. Sedangkan orang yang ketiga mengadu karena belum dikaruniai anak. Ada orang keempat yang mengadukan kebunnya yang mengalami kekeringan. Jawabannya sama, yaitu memohon ampun kepada Allah.

Ada yang bertanya, mengapa semua masalah diselesaikan dengan istigfar? Hasan Al-Bashri menjawab, “Aku tidak mengatakan apa pun karena sesungguhnya Allah telah berfirman: *Maka aku katakan kepada mereka, ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.’*” (QS. Nuh: 10—12)

Hidup berkubang dosa sungguh tidak membahagiakan. Ada saja masalah yang terjadi. Karena manusia adalah pangkalnya dosa, maka memohon ampun kepada Allah adalah keniscayaan yang perlu dibudayakan. Jangan tunda menghampiri ampunan-Nya selagi nafas berhembus. Allah memberikan ganjaran yang besar, *”Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya.*

(jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.” (QS. Hud: 3)





14

Mencintai dengan Bijaksana

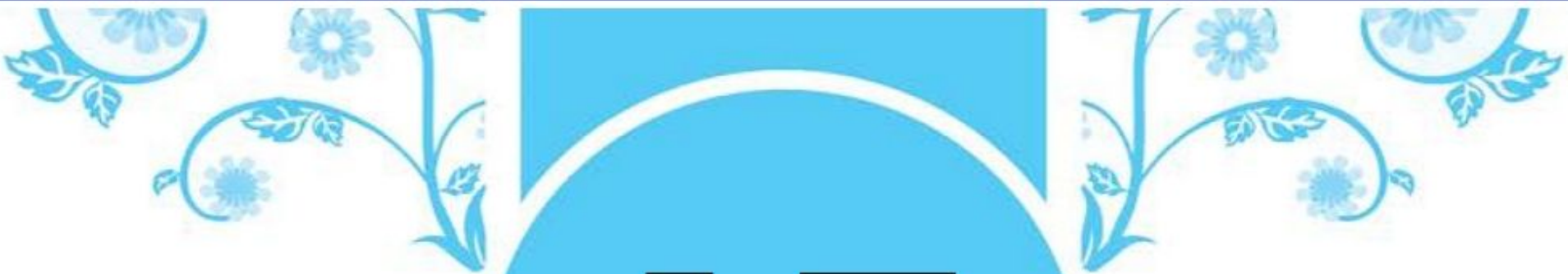
“Cintailah orang yang kamu cintai sewajarnya, boleh jadi pada suatu hari kelak ia akan menjadi orang yang engkau benci. Dan bencilah orang yang kamu benci sewajarnya, boleh jadi pada suatu hari kelak ia akan menjadi orang yang engkau cintai.” (HR. Tirmidzi)

Allah menganugerahkan rasa cinta ke dalam hati manusia. Namun cinta tersebut harus diletakkan dalam tataran yang tepat. Cinta istri, cinta suami, cinta anak, cinta saudara, cinta duniawi adalah hal yang biasa menghiasi hati manusia.

Rasulullah saw., memberi nasihat, “Cintailah orang yang kamu cintai sewajarnya, boleh jadi pada suatu hari kelak ia akan menjadi orang yang engkau benci. Dan, bencilah orang yang kamu benci sewajarnya, boleh jadi pada suatu hari kelak ia akan menjadi orang yang engkau cintai.” (HR. Tirmidzi)

Dunia adalah perhiasan imitasi dan pasti rusak pada akhirnya, karena itu pautkan hati dengannya secara wajar. Mencintai dunia perlu batas, sebab seringkali cinta dunia membawa petaka jika berlebihan. Sudah sepantasnya (cinta) dunia kita letakkan sebatas di tangan dan di akhirat letakkan di hati.





15

Jangan Marah, Bagimu Surga

Dari Abu Hurairah ra., bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw., “Berilah aku wasiat.” Beliau menjawab, “Engkau jangan marah!” Orang itu mengulangi permintaannya berulang-ulang, kemudian beliau, “Engkau jangan marah.” (HR. Bukhari)

Marah adalah ekspresi kejiwaan yang umumnya ditimbulkan oleh rangsangan yang tidak sesuai dengan keinginan. Marah merupakan hal lumrah bila diekspresikan dalam tataran yang wajar. Jangankan manusia biasa, Rasulullah saw., pun bisa marah. Tapi marah beliau dalam koridor yang tepat bukan asal marah dan meluapkan emosi. Beliau marah bila aturan Allah dilanggar oleh umatnya. “Aku ini hanya manusia biasa, aku bisa senang sebagaimana manusia senang dan aku bisa marah sebagaimana manusia marah.” (HR. Muslim)

Menahan marah memang tidak mudah, terlebih jika sudah menyangkut harga diri dan kehormatan. Butuh latihan dan kesadaran bahkan perenungan. Tanyakan pada hati, apakah dengan kemarahan masalah akan selesai?

Bagi orang yang mampu menahan amarahnya, ada jaminan dari Rasulullah saw. “Barangsiapa yang menahan kemarahannya padahal dia mampu untuk melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya (membanggakannya) pada hari kiamat di hadapan semua manusia sampai (kemudian) Allah membiarkannya memilih bidadari bermata jeli yang disukainya.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)





16

Iri Membuat Hidup Tidak Nyaman

“Jika kamu semua mendapatkan kebaikan, maka hal itu tidak mengenakkan hati mereka. Sedang jika kamu semua mendapat kejelekan, maka dengan sebab kejelekan itu mereka pun bergembira.” (QS. Ali Imran: 120)

Apa yang Anda rasakan ketika rasa jengkel berkecamuk dalam dada saat melihat orang lain mendapat limpahan nikmat? Apakah hidup Anda merasa nyaman? Itulah iri. *“Jika kamu semua mendapatkan kebaikan, maka hal itu tidak mengenakkan hati mereka. Sedang jika kamu semua mendapat kejelekan, maka dengan sebab kejelekan itu mereka pun bergembira.”* (QS. Ali Imran 120)

Penyakit iri ini demikian kejam karena orang yang terjangkit akan senang melihat orang yang menjadi objek keiriannya

menderita. Bahkan ia sendiri akan menempuh berbagai cara agar nikmat yang diberikan Allah kepada yang bersangkutan (orang lain) berkurang bahkan lenyap. Seolah olah ia ingin menghapus nikmat yang telah Allah tentukan kepada hamba-Nya.

Rasulullah saw., memberi penawar penyakit ini dengan sikap *qanaah*. Yaitu sikap untuk melihat ke bawah terhadap urusan dunia agar timbul rasa syukur, sementara untuk akhirat melihat ke atas agar bersemangat dalam melakukan ibadah.





17

Berkawansilah dengan Duafa

Rasulullah saw., bersabda, “Wahai Aisyah, janganlah engkau menolak orang miskin walau dengan sebelah kurma. Wahai Aisyah, cintailah orang miskin dan dekatlah dengan mereka karena Allah akan dekat denganmu pada hari kiamat.”

(HR. Tirmidzi)

Kita hidup di dunia tidak sendiri. Ada banyak kenalan, teman, tetangga, saudara yang butuh untuk bersosialisasi. Keadaan mereka pun juga berbeda. Ada yang kaya juga ada yang miskin. Apa pun kedudukannya, bergaul dengan kalangan dari berbagai lapisan adalah sunatullah.

Rasulullah saw., adalah pribadi yang pandai bergaul dengan semua orang. Meski beliau juga bergaul dengan kalangan kaya, tapi beliau adalah sosok yang menyayangi kaum duafa (fakir miskin). Beliau bergaul dengan mereka secara

bijaksana, tanpa merendahkan atau menyepelkan. Meski sering hidup kekurangan beliau tak segan membantu mereka yang membutuhkan.

Bahkan beliau bersabda, “Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku bersama dengan orang-orang miskin pada hari kiamat.”

Bergaul dengan orang miskin tidak akan membuat kita terhina. Tidak akan menurunkan harga diri. Tidak akan membuat kehormatan kita runtuh. Justru akan membuat kita makin bersyukur karena akan merasakan betapa besar nikmat yang diberikan Allah kepada kita.

Itulah sebabnya Rasulullah saw., pernah menasihati Aisyah ra., “Wahai Aisyah, janganlah engkau menolak orang miskin walau dengan sebelah kurma. Wahai Aisyah, cintailah orang miskin dan dekatlah dengan mereka karena Allah akan dekat denganmu pada hari kiamat.” (HR. Tirmidzi)





18

Mulia dengan Ikhlas dalam Beramal

“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia (ikhlas) berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

(QS. Al-Baqarah: 112)

Siapa pun tidak akan suka dengan sosok yang suka mencari muka. Ia berbuat baik hanya untuk menjilat, mendapat pujian, mendapat simpati dan aplaus dari orang-orang di sekitarnya. Kebaikan yang ia lakukan hanya demi kepentingan dirinya sendiri. Dalam konsep ibadah, itulah amal yang dilakukan dengan riya’

Rasulullah saw., pernah bercerita, “Sesungguhnya orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat adalah orang

yang mati syahid di jalan Allah. Dia didatangkan kemudian ditampakkan kepadanya nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya maka dia pun mengakuinya.

Allah bertanya, “Apa yang kamu lakukan dengannya?”

Dia menjawab, “Aku berperang untuk-Mu sampai aku mati syahid.”

Allah berfirman, “Engkau berdusta, sebenarnya engkau berperang karena ingin disebut orang yang berani. Dan itu sudah kau dapatkan.” Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menyeretnya, tertelungkup di atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian seseorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya dan juga membaca Al-Quran. Dia didatangkan kemudian ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang sudah didapatinya dan dia pun mengakuinya.

Allah bertanya, “Apakah yang sudah kamu perbuat dengannya?”

Maka dia menjawab, “Aku menuntut ilmu, mengajarkannya dan membaca Al-Quran karena-Mu.”

Allah berfirman, “Engkau berdusta, sebenarnya engkau menuntut ilmu supaya disebut orang alim. Engkau membaca Al-Quran supaya disebut sebagai *Qari*’.”

Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menyeretnya, tertelungkup di atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian ada seseorang yang telah mendapatkan anugerah banyak harta. Dia didatangkan dan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang diperolehnya. Maka dia pun mengakuinya.

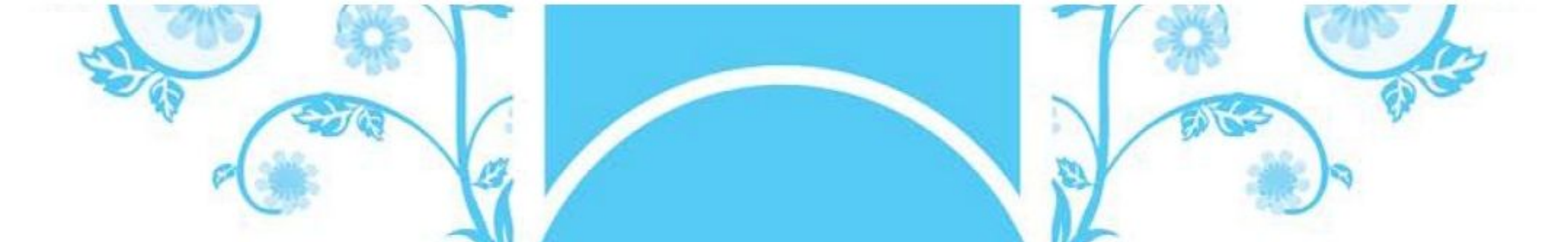
Allah bertanya, “Apakah yang sudah kamu perbuat dengannya?”

Dia menjawab, “Aku telah sedekahkan harta di jalan-Mu dan untuk-Mu.”

Allah berfirman, “Engkau berdusta, sebenarnya engkau lakukan hal itu untuk digelari orang yang dermawan dan engkau sudah memperolehnya.” Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menyeretnya, tertelungkup di atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)

Agar dapat beramal dengan ikhlas kita harus membenamkan niat secara kuat dan tulus untuk mencari rida Allah. Selain itu dengan jalan berdoa. Ada orang yang bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana kami dapat menjauhi dosa syirik, sementara ia lebih samar daripada rayapan seekor semut?’ Rasulullah saw., berkata, ‘Ucapkanlah *Allahumma inni a’udzubika an usyrika bika wa ana a’lam wa astaghfiruka lima laa a’lam.*’ (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan syirik yang aku sadari. Dan aku memohon ampun kepada-Mu atas dosa-dosa yang tidak aku ketahui).” (HR. Ahmad)





19

Carilah Harta yang Halal

“Tidak masuk surga daging dan darah yang tumbuh dari harta yang haram, dan neraka lebih pantas baginya.” (HR. Ahmad)

Seorang bapak mulai pagi mengayuh becaknya ber-kilo-kilo meter. Keringat yang membasahi dahinya tak pernah dihiraukan. Kadang ia mendapat tumpangan banyak, kadang sedikit, kadang tidak sama sekali. Penghasilannya yang tak seberapa tidak pernah membuatnya berputus asa mencari rezeki di muka bumi.

Di zaman materi saat ini, harta telah menjadi pusat perhatian setiap individu. Seringkali, demi meraih harta sebanyak-banyaknya, pekerjaan apa pun tidak jadi soal. Asal dapat duit banyak, asal bisa kaya dengan instan, menghalalkan segala cara pun tak masalah. Na’udzubillah.

Rasulullah saw., menamsilkan, “Seseorang yang membawa tali, kemudian ia membawa seikat kayu di punggungnya

lantas dijualnya, maka dengan itu Allah menjaga dirinya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka yang diminta itu memberi atau menolaknya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ingatlah bahwa pekerjaan yang kita lakukan tidak hanya membawa konsekuensi di dunia tapi juga di akhirat. Apa pun yang kita makan, kita pakai dan kita gunakan dari hasil pekerjaan kita, pasti akan ditanya di hadapan Allah kelak. Jangan sampai seperti yang dikatakan dalam hadis, “Tidak masuk surga daging dan darah yang tumbuh dari harta yang haram, dan neraka lebih pantas baginya.” (HR. Ahmad)





20

Jangan Bersedih, Allah Bersamamu

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” (QS. At-Taubah: 40)

Sebagai manusia biasa, sedih merupakan bagian dalam hidup. Tidak ada satu pun manusia yang hidupnya selalu dalam keadaan gembira, itulah sunatullah.

Namun yang perlu digarisbawahi adalah apa yang sebenarnya kita sedihkan?

Sedih karena himpitan ekonomi?

Sedih karena bisnis gagal?

Sedih karena sakit tak kunjung sembuh?

Sedih karena ditinggal orang-orang tercinta?

Menghapus kesedihan memang butuh proses. Kadang kesedihan itu berlangsung lama hingga menimbulkan trauma yang berkepanjangan.

Allah Maha Segalanya. Dialah yang sebenarnya mampu menghapus kesedihan dengan kehendak-Nya. Karena itu ingatlah selalu Allah karena pertolongan-Nya ada di mana-mana. Saat hati sudah mantap akan datangnya pertolongan dari-Nya, yakinlah kesedihan itu akan berangsur menyusut bahkan hilang dari benak kita. “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” (QS. At-Taubah: 40)





21

Datangi Masjid, Bangun Kerja Sama

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah, maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk (dari Allah taala).”

(QS. At-Taubah: 18)

Masjid adalah rumah Allah. Keberadaannya sungguh istimewa. Awal kali masjid dibangun di zaman Rasulullah saw., dari sinilah kekuatan itu dibangun. Bukan sekedar untuk salat, tadarus, berzikir, dan taklim; tapi juga membangun jaringan, mengatur strategi politik, dan memperkuat relasi sosial umat.

Masjid yang makmur di kala itu, mampu membentuk suatu tatanan masyarakat yang madani, penuh kebersamaan,

dan memberi berkah bagi kehidupan umat dari waktu ke waktu.

Di era kini, banyak masjid dibangun dengan megah dan menghabiskan biaya selangit. Tapi sejatinya bukan itu yang jadi tujuan, tapi bagaimana masjid tersebut menjadi sentral pembelajaran agar umat makin baik akhlaknya, makin kuat imannya, makin maju pola pikirnya, dan makin bervisi ke depan demi kemajuan kaum muslimin.

Setidaknya, datangilah masjid meski sekedar salat berjemaah dan lebih utama jika ikut memakmurkan dengan mengikuti serangkaian kegiatan keislaman yang ada, sebab dari sinilah salah satu indikasi keimanan seorang muslim terlihat nyata. Jangan sampai masjid sepi jemaah dan sekedar menjadi bangunan yang berdiri megah tanpa makna. *“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah, maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk (dari Allah taala).”* (QS. At-Taubah: 18)





22

Jangan Dibutakan Ambisi

“Tidaklah dua ekor serigala yang lapar dikirimkan pada seekor kambing itu lebih berbahaya daripada tamaknya seseorang pada harta dan kedudukan dalam membahayakan agamanya.” (HR. Tirmidzi)

Tidak ada yang salah dengan ambisi.....

Berambisi jadi miliarder

Berambisi jadi artis

Berambisi jadi presiden

Berambisi jadi dai

Berambisi jadi pengusaha

Selama baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, sah-sah saja.

Tapi waspadalah dengan ambisi buta. Mimpi-mimpi yang dilandasi ambisi tanpa kenal batasan cenderung menghalalkan segala cara. Jalan apa pun akan ditempuh asal ambisi dapat tercapai.

Orang yang sudah terlena dengan ambisi pasti akan menjadikan nafsu sebagai tuhan nya. Tidak peduli halal haram, acuh dengan aturan yang ada, tak peduli dengan nasihat karena yang ada dalam benaknya adalah ambisi yang harus dituruti. Ia ibarat serigala lapar yang akan melumat habis setiap apa pun yang bisa dimakannya. “Tidaklah dua ekor serigala yang lapar dikirimkan pada seekor kambing itu lebih berbahaya daripada tamaknya seseorang pada harta dan kedudukan dalam membahayakan agamanya.” (H.R. Tirmidzi)





23

Ikhtiar dengan Jalan Benar

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Manusia adalah makhluk, bukan Tuhan. Karena ia adalah makhluk, maka yang dibutuhkan hanya usaha (ikhtiar) dan berdoa kepada Sang Pencipta-Nya.

Ikhtiar memiliki seribu bahkan jutaan jalan. Sebagai makhluk-Nya, sudah sepantasnya ikhtiar dilakukan sesuai dengan aturan-Nya.

Jika ingin kaya, harus bekerja bukan dengan mendatangi dukun.

Jika ingin sakitnya sembuh, datangilah dokter untuk memeriksakan diri.

Jika ingin bisnisnya maju, pakailah cara-cara yang normal.

Jika ingin memiliki kedudukan, ikhtiar dengan jalan yang lurus.

Allah menakdirkan hamba-Nya dengan kondisi kehidupan yang berbeda. Ada yang sukses dan ada yang gagal. Ada yang kaya dan miskin. Jika kita ingin mengubah nasib agar menjadi individu yang lebih baik dalam pandangan Allah dan sesama, jalan satu-satunya adalah ikhtiar dengan jalan yang diridai-Nya serta mengiringi dengan doa tanpa putus asa.





24

Perbanyak Ingat Allah Undang Keselamatan

“Berzikirlah pada Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”

(QS. Al-A'raf: 205)

Anda pernah melihat ikan di akuarium yang kekurangan air? Ikan seakan terkena dehidrasi, mengeliat, resah, dan tidak mampu berenang dengan leluasa. Ujung-ujungnya ikan bisa mati.

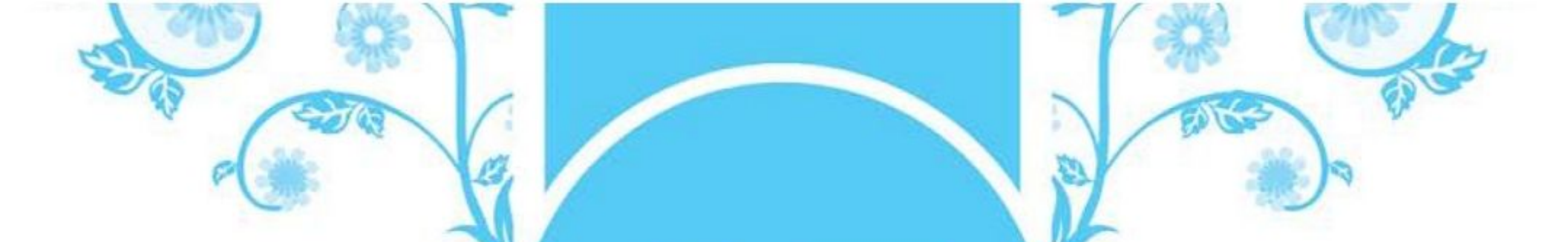
Begitulah gambaran manusia yang tidak mengingat Tuhannya (Allah). Tak heran saat ada masalah, konflik, perseteruan, jiwanya guncang, labil, dan mudah melakukan pelarian-pelarian ke arah yang tidak baik.

Mengingat Allah dengan menyebut dan mengingat-Nya mengajarkan kita akan kekuatan nonmateri yang

lebih besar dari pada kekuatan diri. Kita dididik agar selalu bergantung kepada Zat Yang Maha Segalanya. Saat kesadaran ini muncul lahirlah ketenangan dan kedamaian jiwa. Tidak lagi bingung, rumit, atau labil dalam melangkah. *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”* (QS. Ar-Ra’d: 28)

Rasulullah saw., memberi pesan kepada kita, “Inginkah kalian aku beri tahu amalan kalian yang terbaik dan tersuci serta tertinggi pada derajat kalian, ia lebih baik dari berinfak emas dan perak, dan lebih baik daripada kalian menjumpai musuh lalu kalian memenggal kepalanya dan mereka memenggal kepala kalian?” Para sahabat menjawab, “Ya.” Lalu Rasulullah menjawab, “Dzikrullah.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)





25

Optimis Meraih Tujuan

**Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.”
(QS. Az Zumar: 53)**

Apa yang ada di bayangan Anda saat melihat dua pasukan perang sedang bertempur, satunya berjumlah ratusan dengan peralatan ala kadarnya, sementara pasukan lawan berjumlah seribuan dengan persenjataan lengkap? Akal normal pasti menyebut bahwa pasukan yang kedua pasti menang.

Benarkah?

Fakta ini terjadi saat perang Badar di tahun kedua Hijrah. Saat itu pasukan Islam berjumlah 300-an sementara pasukan kafir Quraisy berjumlah 1000 personel. Namun pasukan Islam sukses meraih kemenangan.

Diceritakan bahwa suatu hari Hubaib bin Salamah ra., beserta pasukan Islam mengepung sebuah benteng milik bangsa Romawi yang sangat kuat. Saking kuatnya hingga sempat

membuat mereka putus asa. Namun tentara kaum Muslimin terus berusaha merebut dinding bacaan zikir, '*Laa haula wa laa quwwata illaa billah*' sambil bertakbir, akhirnya benteng tersebut hancur.

Tidak ada yang tidak mungkin jika kekuasaan dan kekuatan Allah ikut campur dalam setiap urusan. Saat rasa optimis memuncak, tatkala rasa yakin menghujam dan tawakal kian sungguh-sungguh, maka kemenangan dan kesuksesan tinggal menunggu waktu.





26

Hormati Orang Lain Membuat Diri Terhormat

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.” (QS. Al-Hujuraat: 11)

Suatu hari beberapa sahabat tengah berkumpul. Mereka mendapati dua orang yang sedang lewat di hadapan mereka. Karena di sana ada Rasulullah saw., beliau bertanya, “Bagaimanakah pendapat kalian tentang orang itu?”

Sahabat menjawab, “Ya Rasulullah dia itu orang terhormat, bangsawan, kalau meminang wanita pasti diterima, kalau memerintah pasti didengar dan ditaati.”

Beberapa saat kemudian ada seorang lagi yang lewat lagi beliau bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama,

“Bagaimana kalau orang yang itu?”

Sahabat menjawab, “Ya Rasulullah, dia itu miskin, kalau melamar wanita pasti ditolak, jika memerintah tidak dituruti, kalau bicara tidak didengar.”

Mendengar jawaban itu Rasulullah saw., bersabda, “Orang Habsy yang kedua itu lebih baik dari yang pertama walaupun ia memiliki dunia dan isinya.”

Seringkali kita melihat orang lain hanya sebatas apa yang tampak. Saat kita berhadapan dengan orang yang berkedudukan, kita seringkali memberi hormat dengan penghormatan yang luar biasa. Sementara saat berhadapan dengan orang ‘biasa’ kita cenderung merendahkan. Padahal kita tidak tahu persis kedudukan ia di sisi Allah.

Kisah di atas hendaknya menjadi pelajaran agar kita bersikap bijaksana dalam menghormati orang lain tanpa memandang kedudukan, kekayaan, maupun status sosial. Bisa jadi mereka yang kita remehkan jauh lebih mulia di sisi Allah daripada kita sendiri. Jika orang yang kita remehkan dimuliakan Allah, lalu siapa yang dapat merendahkannya?





27

Jauhi Perbuatan Tak Berguna

**“Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.”
(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Perjalanan waktu amat singkat. Berapa lama kita di dunia? 40 tahun? Tidak ada yang tahu. Yang jelas setiap detik, setiap hembusan nafas akan diminta pertanggungjawaban oleh Sang Pemilik Waktu (Allah).

Melakukan aktivitas yang tak berguna seperti menaiki roda putar. Seringkali kita menyangka hanya sekali putaran tapi ternyata sudah berputar berkali-kali.

Kebiasaan dugem....

Kebiasaan gosip....

Kebiasaan kongkow tanpa tujuan.....

Apa manfaatnya?

Senyampang masih ada sisa hidup alangkah bermaknanya jika digunakan untuk aktivitas yang bermanfaat duniawi dan ukhrawi. Pesan Rasulullah Saw, “Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)





28

Tidak Terpuruk Akibat Dizalimi

“Tanggapilah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dengan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat akrab.”

(QS. Al-Fushshilat: 34)

Alkisah ada seorang buruh yang bekerja di sebuah perusahaan yang terkenal. Buruh rendahan itu bertugas melayani orang-orang yang ada di kantor. Suatu hari pekerja tersebut memasuki ruangan salah satu pimpinan tanpa izin dahulu. Marahlah pimpinan tersebut sambil menghina, “Kamu hanya pelayan, tidak layak masuk di ruangan pimpinan.” Mendengar ucapan tersebut si buruh diam seribu bahasa sambil dalam hatinya berazam, bahwa suatu hari nanti ia akan menjadi orang besar bahkan melebihi orang yang menghinanya tadi. Waktu terus berjalan dan pekerja tersebut bertekad untuk melanjutkan pendidikan

yang lebih tinggi. Setelah lulus dengan nilai yang memuaskan, ia diangkat di perusahaannya tempat ia bekerja. Karena prestasinya yang gemilang, perusahaan mengangkatnya menjadi pucuk pimpinan. Salah satu pimpinan bagian yang menghina kala itu sempat malu dan meminta maaf atas perlakuannya di masa silam.

Allah adalah penentu hidup, bukan selainnya. Kezaliman yang dilakukan seseorang kepada orang lain bukanlah suatu bencana asal disikapi dengan arif. Bisa jadi kezaliman tersebut membuat kita makin tegar dan menempa jiwa kita menjadi matang dalam menjalani hidup.

“.....Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)





29

Mengundang Pertolongan Allah dengan Doa

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

Suatu hari seorang sahabat bernama Abu Umamah ra., dirundung galau karena hutangnya menumpuk. Rasulullah saw., yang saat itu akan masuk masjid, melihatnya sedang duduk di sana. Beliau bertanya, “Wahai Abu Umamah, kenapa kau sedang duduk di luar waktu salat?”

Ia menjawab, “Aku bingung memikirkan utangku.”

Beliau bertanya, "Maukah aku ajarkan kepadamu sebuah doa yang apabila kau baca maka Allah akan menghilangkan kebingunganmu dan melunasi hutangmu?"

Ia menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Jika kau berada di waktu pagi maupun sore hari, bacalah doa: *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari rasa bingung dan sedih. Aku berlindung kepada Engkau dari sikap lemah dan malas. Aku berlindung kepada Engkau dari sifat pengecut dan kikir. Dan aku berlindung kepada Engkau dari lilitan utang dan kesewenang-wenangan manusia.'*" Kata Abu Umamah, "Setelah membaca doa tersebut, Allah berkenan menghilangkan kebingunganku dan membayar lunas utangku." (HR. Abu Dawud)

Manusia adalah makhluk lemah. Jangankan membuat nyamuk, menahan rontoknya rambut di kepala pun tidak ada yang sanggup melakukannya. Karena itu, dengan segala kelemahan dan cobaan hidup, kita pasti butuh pertolongan Allah lewat jalan doa.

Orang yang gemar berdoa secara tidak langsung telah bergantung harapannya kepada kekuasaan Allah yang Maha Segalanya. Adakah yang lebih hebat dari Allah? Yakinlah dengan berdoa pertolongan Allah pasti akan menghampiri. Rasulullah saw., menjamin, "Sesungguhnya Rabb kalian Yang Mahasuci lagi Mahatinggi itu Mahamalu lagi Mahamulia, Dia malu terhadap hamba-Nya jika dia mengangkat

kedua tangannya kepada-Nya untuk mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong (tidak dikabulkan).” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)





30

Jangan Menzalimi Sesama

“Barangsiapa melakukan kezaliman kepada saudaranya, hendaklah meminta dihalalkan (dimaafkan) darinya karena di sana (akhirat) tidak ada lagi perhitungan dinar dan dirham, sebelum kebaikannya diberikan kepada saudaranya, dan jika ia tidak punya kebaikan lagi, maka keburukan saudaranya itu akan diambil dan diberikan kepadanya.” (HR. Bukhari)

Anda mungkin pernah membaca kisah Fir’aun, musuh Nabi Musa as. Berapa banyak kalangan Bani Israel yang dizalimi olehnya? Matinya tragis, tenggelam di laut merah.

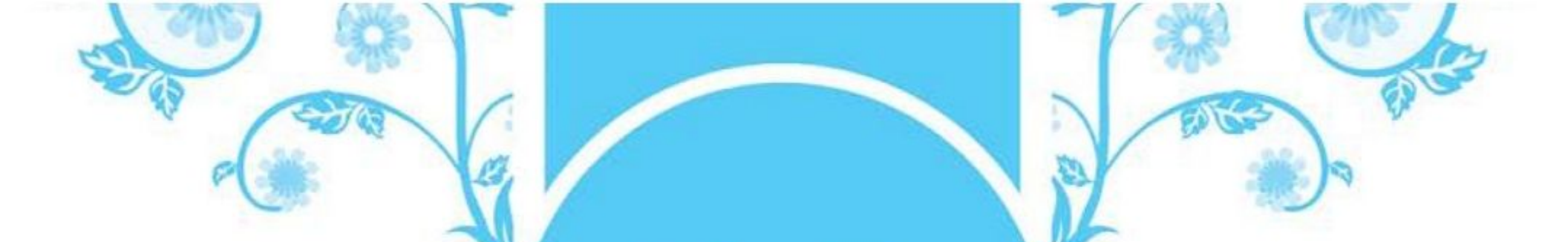
Anda mungkin pernah membaca kisah Qarun, juga masih ada hubungan kerabat dengan Nabi Musa as. Berapa banyak rakyat miskin yang sakit hati kepadanya? Matinya miris, ditelan bumi bersama seluruh kekayaannya.

Anda mungkin pernah membaca kisah Abrahah, penguasa Yaman yang ingin menghancurkan Kakbah. Matinya me-

ngenaskan, dihancurkan burung Ababil yang membawa batu dari neraka.

Di dunia ini tidak ada kezaliman yang berdiri tegak kecuali akan tumbang seiring dengan berlangsungnya kezaliman itu. Siapa yang memukul, suatu ketika pasti kena pukul. Siapa yang menipu pasti akan tertipu. Siapa yang merusak pasti ia juga akan dirusak. Yakinlah bahwa Allah Mahaadil dan dengan keadilan-Nya Dia akan memberi balasan yang pantas bagi siapa saja yang dikehendaknya. Bahkan kezaliman yang kita lakukan makin berujung penderitaan di akhirat jika kita membiarkannya tanpa ada kebaikan hati untuk meminta maaf dan bertobat.





31

Dendam Makin Menyakitkan Hati

“Sesungguhnya salah seorang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang menaruh dendam kesumat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Manusia memang tidak luput dari salah. Meski kita berusaha untuk menjaga ucapan dan perbuatan, kadang masih saja terjadi konflik dengan sesama. Jika konflik tersebut makin meruncing, seringkali berujung permusuhan dan aksi balas dendam.

Ya, balas dendam.....

Kebencian yang kesumat membuat mata hati tertutup. ‘Hati’ tidak pernah melihat dunia ‘luar.’ Kita selalu dikendalikan oleh amarah yang seolah-olah tak terampunkan. Seribu kawan tidaklah cukup dibanding satu dendam yang bercokol dalam hati. Jika sudah demikian, hidup seolah-olah hanya untuk melampiaskan dendam.

Bencilah sesuatu karena Allah memang membencinya. Jika belum mampu, bencilah sewajarnya saja. Sadarilah, sepahit apa pun konflik yang pernah menimpa, dendam akan membuat hidup kita tidak nyaman dan jauh dari rasa bahagia. Kenikmatan hidup habis hanya untuk memikirkan bagaimana cara membalas dendam kepada lawan. Itulah sebabnya Rasulullah saw., pernah memberi nasihat, “Sesungguhnya salah seorang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang menaruh dendam kesumat.” (HR. Bukhari dan Muslim)





32

Hindari Makanan Haram

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168)

Setiap makhluk hidup pasti membutuhkan makan untuk kelangsungan hidupnya. Dalam Islam makanan bukan soal urusan perut, tapi merupakan aktivitas yang memiliki konsekuensi akhirat.

Rasulullah saw., menamsilkan orang beriman itu seperti lebah yang makan dari sesuatu yang baik. “Perumpamaan orang mukmin itu seperti lebah. Kalau makan, ia memakan yang baik. Kalau mengeluarkan, ia mengeluarkan yang baik.” (HR. Baihaqi)

Makanlah dari bahan makanan yang halal dan baik serta carilah makanan tersebut dari sumber yang halal. Hindari makanan haram dan dari penghasilan yang haram. Sebab makanan apa saja yang masuk dalam perut kita, anak istri

kita, semuanya akan berdampak pada kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Rasulullah saw., mengingatkan, “Tidaklah tumbuh daging dari makanan haram, kecuali neraka lebih utama untuknya.” (HR. Tirmidzi)





33

Hanya Setan yang Menjadi Musuh

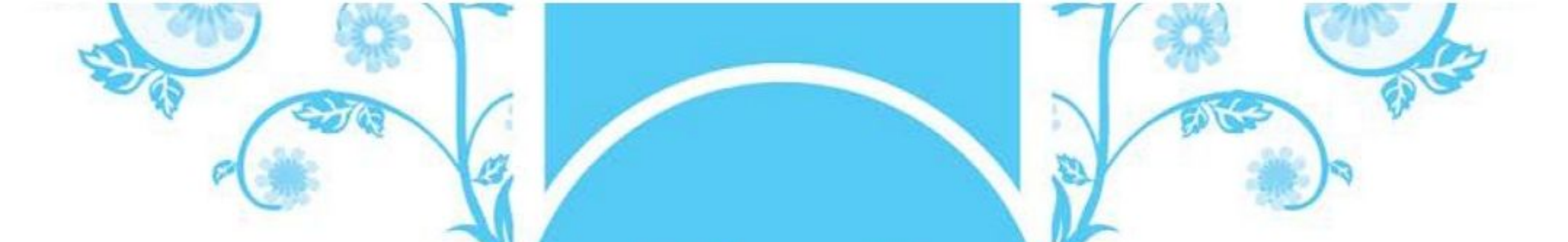
“Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), Karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. Fathir: 6)

Setan adalah makhluk penggoda. Ia bisa berasal dari golongan jin atau manusia. Saat kita berada dalam jalan yang salah, sadarilah bahwa kita telah dibelokkan oleh setan agar mengikuti jejak langkahnya.

Setan menyuguhkan jalan yang dapat memuaskan pandangan, pendengaran, perut, kemaluan, bahkan ucapan. Tak terasa ajakan tersebut memanjakan ragawi kita. Seperti candu yang membuat ‘fly’ dan sulit mementaskan diri.

Zina, narkoba, khamar, pamer aurat, makanan haram, judi, gibah, adalah beberapa kenikmatan yang dijanjikan setan agar kita terjerumus di dalamnya. Seolah-olah enak, tapi membawa malapetaka di kemudian hari. Jauh hari Allah mengingatkan tentang sepak terjang setan di akhirat, “*Dan berkatalah setan tatkala perkara hisab telah disebutkan, ‘Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan terhadapmu melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencercaku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak pernah membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapatkan siksaan yang pedih.’*” (QS. Ibrahim: 22)





34

Prasangka Buruk Menipu Hati

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Seringkali sesuatu yang kita lihat, kita dengar, dan kita rasakan terhadap hal yang bersifat ‘tidak mengenakkan,’ kita persepsi dengan negatif. Saat bisnis bangkrut kita sering menyalahkan orang lain. Saat jabatan turun kita mudah menyalahkan sistem. Saat sakit kita mudah mengeluh. Saat ada masalah dengan keluarga kita gampang meluapkan emosi. Seakan-akan, semua masalah yang menimpa adalah bentuk dari kerunyaman hidup.

Bagi orang beriman, hidup adalah ujian. Karena itu masalah yang timbul selayaknya disikapi dengan tepat. Bisa jadi masalah yang menimpa kita—pada akhirnya--mengandung hikmah besar jika kita mau introspeksi dan mengevaluasi diri. Menyalahkan keadaan bukanlah

solusi bijak. Allah mengingatkan, "...dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa." (QS. Al-Fath: 12)

Sebaliknya, jika kita berprasangka baik atas apa yang terjadi dengan tetap menjalani hidup sesuai dengan koridor Allah dan Rasul-Nya, yakinlah Sang Maha Rahman akan memberi apresiasi dan balasan yang lebih baik. Allah berfirman dalam hadis Qudsi, "Aku bergantung pada prasangka hamba-Ku, dan Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku; jika ia mengingat-Ku dalam jiwanya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku; dan jika ia mengingat-Ku dalam lintasan pikirannya, niscaya Aku akan mengingat-Nya dalam pikirannya kebaikan darinya (amal-amalnya); dan jika ia mendekat kepada-Ku setapak, maka aku akan mendekatkannya kepada-Ku sehasta; jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka aku akan mendekatkannya kepada-Ku sedepak dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan menghampirinya dengan berlari." (HR. Bukhari dan Muslim)





35

Mintalah Maaf Bila Bersalah

“Barangsiapa memaafkan saat dia mampu membalas, maka Allah memberinya maaf pada hari kesulitan.” (HR. Thabrani)

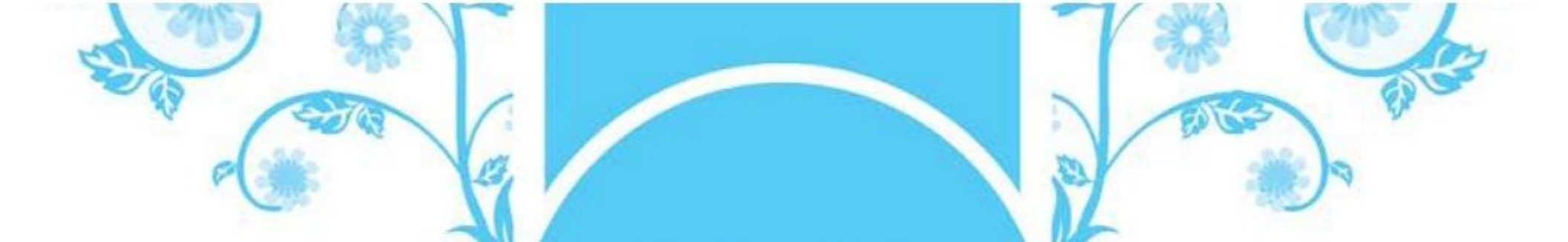
Saat bersosialisasi dengan sesama, disengaja atau tidak, kita kerap terlibat konflik. Jika konflik tersebut meruncing, timbul sengketa dan permusuhan yang berkepanjangan.

Apakah hati akan damai jika hidup penuh konflik dengan sesama?

Meski gengsi seringkali mengalahkan segalanya, memaafkan adalah jalan yang terbaik. Janganlah perasaan benar sendiri menghalangi kita untuk meminta maaf atas kealpaan yang kita lakukan.

Senyampang masih ada waktu, melakukan klarifikasi atau meminta maaf bukan perbuatan merendahkan harga diri. Justru menunjukkan kemuliaan diri dan bentuk ketawadukan yang patut dijunjung tinggi. Sebaliknya, bagi yang menerima maaf hendaknya merelakan hati dengan memberinya pemaafan. “Barangsiapa memaafkan saat dia mampu membalas maka Allah memberinya maaf pada hari kesulitan.” (HR. Thabrani)





36

Takut Hanya Kepada Allah

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain adalah setan dengan kawan-kawannya yang menakut-nakuti kamu, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar beriman.”

(QS. Ali Imran: 175)

Sebagai ciptaan yang lemah, takut adalah rasa yang umum hingga di hati setiap manusia.

Di zaman yang materialistik saat ini, banyak orang yang mengorientasikan rasa takutnya kepada faktor duniawi. Takut miskin, takut bangkrut, takut sakit, dll. Sementara terhadap murka dan siksaan Allah kita seakan tidak mengenal rasa takut. Maksiat dan dosa pun sudah jadi hal yang biasa.

Di era Rasulullah saw., kalangan sahabat berpendapat, berbuat dosa kecil saja sudah dianggap dosa besar. Anas bin Malik ra., menceritakan, “Sesungguhnya kalian mengerjakan dosa di hadapan mata kalian seperti rambut yang tipis,

namun kami (para sahabat) yang hidup di masa Rasulullah menganggap dosa semacam itu seperti dosa besar.”

Cermin takut kepada Allah adalah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jika tidak dimulai hari ini kita biasakan untuk takut kepada-Nya, jangan sampai kita akan merasakan takut yang dahsyat saat menghadap kepada-Nya tanpa banyak membawa amal saleh.





37

Hormatilah Guru

Sahabat Abu Sa'id Al-Khudri ra., berkata, "Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah saw., kemudian duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara." (HR. Bukhari)

Pernahkah Anda merenung tentang kesuksesan yang Anda raih?

Siapa yang paling berjasa atas kesuksesan tersebut?

Orangtua.....

Para guru.....

Diakui atau tidak, peran guru dalam kehidupan seseorang amatlah berharga. Dari gurulah sumber ilmu didapat, dari gurulah pengetahuan dan kecerdasan akal makin berkembang, dari gurulah seseorang yang semula berkubang kebodohan menjadi sosok yang berilmu.

Ibnu Abbas seorang sahabat yang alim, pernah menuntun tali kendaraan Zaid bin Tsabit Al-Anshari ra., dan berkata, “Seperti inilah kami diperintahkan untuk memperlakukan para ulama (guru) kami.”

Abdurahman bin Harmalah Al-Aslami pernah berkata mengenai perlakuan orang lain yang mencari ilmu kepada seorang ulama yang bernama Said bin Musayyib, “Tidaklah seseorang berani bertanya kepada Said bin Musayyib, sampai dia meminta izin layaknya meminta izin kepada seorang raja.”

Demikian penting peran seorang guru dalam kehidupan bermasyarakat, maka menghormatinya adalah suatu kewajiban bukan pilihan. Tanpa jasa guru hidup kita akan berkubang dalam kegelapan.





38

Menutup Aurat Menghargai Diri Sendiri

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-A’raf: 26)

Saat Adam dan Hawa diturunkan ke bumi, salah satu perbuatan utama yang mereka lakukan adalah menutup aurat. Disebutkan dalam Al-Quran, *“Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada) di surga.....”* (QS. Thaha: 121)

Islam mewajibkan bagi laki-laki dan wanita balig untuk menutup aurat bukan untuk membatasi kebebasan dalam berpakaian. Tapi dengan hijablah kaum Adam, terlebih kaum wanita, akan terbebas dari gangguan dan fitnah dunia yang datang silih berganti. Sayangnya, di zaman ini, fenomena kaum wanita berbusana tanpa menutup aurat adalah hal yang lumrah. Bahkan mereka bangga dengan menunjukkan kemolekan tubuhnya tanpa rasa risih dan malu.

Rasulullah saw., mengingatkan, “Ada dua macam penghuni neraka yang tak pernah kulihat sebelumnya; sekelompok laki-laki yang memegang cemeti laksana ekor sapi, mereka mencambuk manusia dengannya. Dan wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, sesat dan menyesatkan, yang di kepala mereka ada sesuatu mirip punuk unta. Mereka (wanita-wanita seperti ini) tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya. Sedangkan bau surga itu tercium dari jarak yang jauh.” (HR. Muslim)





39

Tak Utang Tak Gundah

“Sesungguhnya seseorang yang (biasa) berutang, jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia berjanji maka dia mengingkarinya.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, kadangkala kita harus berutang. Rasulullah saw., pun pernah berutang. Beliau pernah membeli makanan dari seorang Yahudi dengan tidak tunai, kemudian beliau menggadaikan baju besinya. (HR. Bukhari)

Meski diperbolehkan, utang sebaiknya dihindari jika tidak dalam kondisi mendesak.

Mengapa utang sebaiknya dihindari?

Diriwayatkan dari Aisyah ra., bahwa ia berkata, “Dulu Rasulullah saw., sering berdoa di salatnya, ‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari azab kubur, dari

fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian. Ya Allah, Sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari hal-hal yang menyebabkan dosa dan dari berutang.’ Berkatalah seseorang kepada beliau, “Betapa sering engkau berlindung dari utang?” Beliau pun menjawab, “Sesungguhnya seseorang yang (biasa) berutang, jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia berjanji maka dia mengingkarinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)





40

Jangan Takut Miskin

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Kahfi: 45)

Hidup di dunia memang butuh harta. Nyaris dalam setiap sisi aktivitas duniawi selalu membutuhkan harta. Bahkan sekedar parkir motor pun perlu duit. Meski demikian, jangan lupakan misi utama penciptaan manusia di muka bumi. *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Karena tugas utama manusia beribadah kepada-Nya, maka niatkan aktivitas duniawi yang bermanfaat juga untuk mencari rida-Nya. Jika niat sudah ditata dengan baik kita tidak mudah ter-

jebak oleh gemerlap dunia yang seringkali menelenakan. Jika Allah memberi nikmat (duniawi) kita akan selalu bersyukur, dan jika kita masih dalam kondisi kekurangan kita akan diberi kesabaran untuk menghadapinya.

Jangan sampai faktor duniawi kita jadikan satu-satunya tujuan hidup sehingga kita menjadi hamba yang merugi. “Barangsiapa yang menjadikan dunia ambisinya, niscaya Allah cerai-beraikan urusannya, dan dijadikan kefakiran (kemiskinan) menghantui kedua matanya, dan Allah tidak memberinya harta dunia kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya.” (HR. Ibnu Majah)





41

Bersatu dan Berpisah Karena Allah

“Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, di antaranya: Dua orang yang saling mencintai karena Allah, sehingga mereka tidak bertemu dan tidak juga berpisah kecuali karena Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

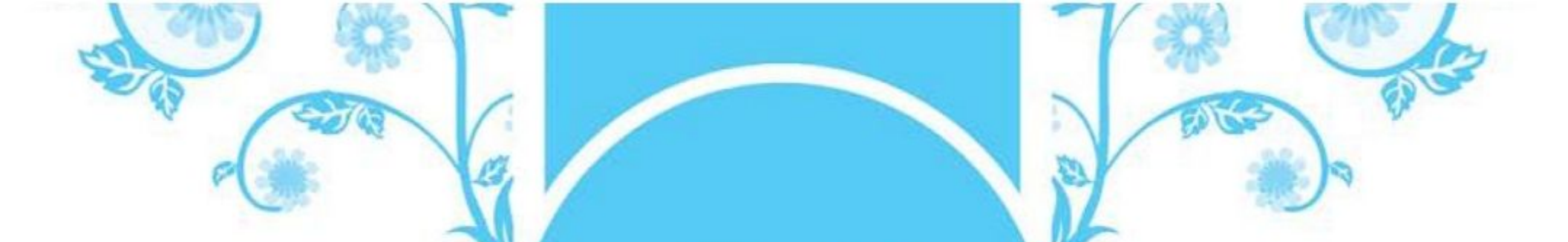
Hidup di dunia tidak mengenal kata abadi. Bertemu dan berpisah adalah sunatullah. Datang dan pergi adalah hal biasa. Seperti perjalanan kereta yang berangkat dan tiba di stasiun pemberangkatan.

Bertemu adalah awal untuk menuju proses yang akan berbuah kenangan. Tapi pada akhirnya perpisahan adalah pamungkas dari segalanya. Alangkah indahnya jika suatu pertemuan dilandasi niat suci karena mencari rida Allah,

sebagaimana pasangan pengantin yang saling berjanji untuk merangkai rumah tangga atas dasar cinta karena Allah.

Lalu cinta itu dirawat, dipupuk hingga bersemai indah, dan sampailah pada ajal yang memisahkan keduanya. Seperti pasangan Khadijah ra., dan Rasulullah saw., seperti Hajar dengan Nabi Ibrahim as., seperti Fatimah ra., dan Ali bin Abi Thalib ra., mereka bersatu dan berpisah karena Allah. Begitulah cermin cinta mereka yang tulus dan kelak akan mendapat naungan Allah di akhirat.





42

Hargai Waktu Hargai Hidup

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran; dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr’: 1—3)

Apakah Anda pernah memerhatikan jam di dinding yang jarumnya terus bergerak? Begitulah perjalanan hidup. Dari tidur hingga tidur lagi serasa sangat singkat. Waktu terus berjalan dan waktu tidak pernah protes terhadap apa yang kita lakukan, baik atau buruk sama saja.

Waktu yang terus bergerak seolah-olah bertanya, “Apa saja yang telah kamu lakukan wahai anak Adam?” Kata Imam Syafi’i, “Waktu ibarat pedang, jika engkau tidak menebasnya maka ia

yang akan menebasmu, dan jiwamu jika tidak kau sibukkan di dalam kebenaran, maka ia akan menyibukkanmu dalam kebatilan.”

Kesadaran pentingnya waktu perlu terus dipupuk dan dipelihara dengan rasa syukur sehingga waktu yang diberikan Sang Pencipta memiliki nilai dalam kehidupan. Waktu hidup sangat terbatas dan tidak lama, maka sudah sepantasnya kita isi dengan aktivitas produktif yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun terhadap sesama. Sabda Rasulullah saw., “Sebaik-baik manusia adalah orang yang diberi panjang umur dan baik amalannya, dan sejelek-jelek manusia adalah orang yang diberi panjang umur dan jelek amalannya.” (HR. Ahmad)





43

Silaturahmi Perkuat Keutuhan Umat

**“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.”
(QS. Muhammad: 22—23)**

Suatu ketika Rasulullah saw., ditanya tentang amalan yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga, jawab beliau, “Sembahlah Allah, janganlah berbuat syirik pada-Nya, dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan jalinlah tali silaturahmi (dengan orang tua dan kerabat).” (HR. Bukhari)

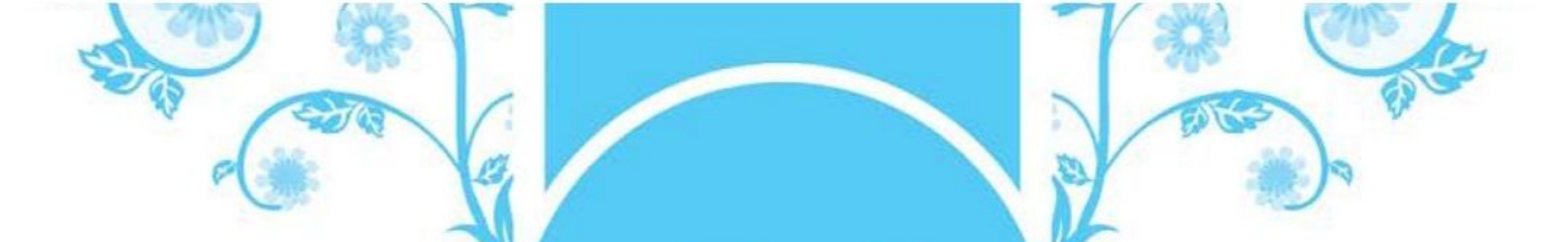
Setiap kita pasti memiliki saudara, terutama yang berasal dari keturunan baik dari ibu ataupun ayah. Mereka adalah saudara, famili dan kerabat yang memiliki hubungan nasab.

Terhadap kedudukan mereka kita perlu menjaga hubungan baik. Jangan sampai karena perbedaan ekonomi atau sosial kita menutup mata satu sama lain.

Di era teknologi saat ini, teknis bersilaturahmi semakin gampang. Perkembangan transportasi membuat jarak yang jauh makin dekat. Kecanggihan alat komunikasi membuat hubungan komunikasi kian mudah. Sekadar menanyakan kabar sudah dapat meningkatkan dan merekatkan hubungan yang ada.

Senangnya bisa bertemu saudara, kerabat, dan famili. Bercanda dan bercengkrama bersama. Kebahagiaan semacam ini belum seberapa dibanding keutamaannya sangat besar. Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda, “Siapa yang suka dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturahmi.” (HR. Bukhari dan Muslim)





44

Cari Jodoh Hidup Tenteram

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

(QS. Ar-Rum: 21)

Mencari jodoh adalah mencari teman hidup. Karena itu jangan pernah bermain-main soal satu ini. Sayang, di zaman ini banyak orang yang keliru melewati jalan perjodohan dengan istilah pacaran. Bergaul secara bebas tanpa memperhatikan rambu-rambu yang digariskan Allah dan Rasul-Nya.

Allah menciptakan laki-laki dan wanita secara berpasangan. Keduanya diikat dalam sebuah janji suci yang disebut dengan pernikahan. Lewat jalan inilah agama seseorang disempurnakan.

Menikah bahkan setara dengan separuh agama. Rasulullah saw., bersabda, “Barangsiapa yang menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi.” (HR. Thabrani dan Hakim)

Carilah jodoh sebagaimana yang dianjurkan Rasulullah saw., dengan memperhatikan agamanya. Jangan melulu soal harta, kedudukan, apalagi tampang semata. Laki-laki atau wanita yang bagus agamanya akan mengantarkan rumah tangga mereka menuju keluarga yang sakinah, mawaddah, dan penuh rahmat. Dalam Al-Quran dikatakan bahwa kehadiran istri memberi ketenangan bagi suami dalam hidupnya. *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya.”* (QS. Ar-Rum: 21)

Jika jodoh itu belum datang, tetaplah berikhtiar dan mohon kepada-Nya sembari memperbaiki kualitas diri dan menambah pengetahuan agar makin matang dalam membangun bahtera rumah tangga.





45

Jangan Merasa Berjasa

“Mereka merasa telah berjasa (memberi nikmat) kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, ‘Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang jujur.’”

(QS. Al-Hujurat: 17)

Tahukah siapa orang yang hebat itu?

Apakah ia telah berjasa pada banyak orang? Mungkin

Apakah ia telah berbuat baik pada banyak orang? Mungkin

Sesungguhnya yang berjasa dan berbuat baik bukanlah manusia. Lalu siapa?

Dialah Allah....

Manusia hanya perantara atau jalan lewat saja, tidak lebih.

Orang yang memberi nasihat kepada seorang preman lalu ia bertobat dan menjadi orang baik, sebenarnya Allahlah yang membuatnya sadar.

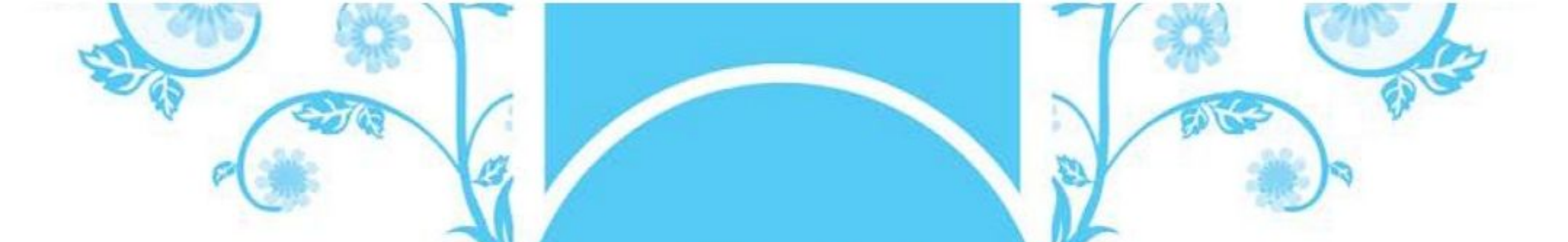
Seorang dokter yang memberi resep pasien dan menjadi sembuh, sebenarnya Allahlah yang menyembuhkan.

Orang kaya yang membantu orang miskin dan ekonominya membaik, sesungguhnya Allahlah yang mencukupkan.

Siapa pun manusianya, dia hanyalah perantara.

Jangan pernah berjasa terhadap apa pun yang tidak pernah kita lakukan. Orang yang hebat adalah orang yang tidak butuh pujian makhluk. Ia hanya butuh Allah dan rida-Nya karena dari niatan suci itulah puncak tujuan hidupnya digantungkan.





46

Ramadan Palsu itu Penyakit

“Bukan termasuk golongan kami, siapa saja yang beranggapan sial atau membenarkan orang yang beranggapan sial, atau siapa saja yang mendatangi tukang ramal atau membenarkan ucapannya, atau siapa saja yang melakukan perbuatan sihir atau membenarkannya.”(HR. Al-Bazzar)

Sudahkah Anda membaca zodiak hari ini?

Karier...

Keuangan...

Asmara.....

Kesehatan.....

Ramalan adalah suatu prediksi yang tidak jelas dan tidak memiliki dasar hukum yang pasti. Sayangnya, banyak di antara kita yang memercayainya. Saat ramalan tersebut berkonotasi negatif, kita seringkali bingung sendiri bahkan bersedih tanpa ada yang perlu disedihkan.

Rasulullah saw., melarang umatnya percaya terhadap ramalan. Bahkan Rasulullah saw., manusia yang paling bertakwa kepada Allah, tidak pernah menjustifikasi beliau mampu meramal. Segala yang gaib adalah milik Allah, dan hanya kehendak-Nya semata Allah mengabarkan kegaiban kepada beliau.

Ramalan ibarat penyakit yang jika kita yakini akan masuk ke dalam otak dan hati kita. Sehingga jiwa kita mudah rapuh oleh pengaruh-pengaruh prediksi yang tidak jelas—yang dihembuskan oleh setan dan tukang ramal yang sok tahu. Jangankan meyakini, mendatangi tukang ramal saja dilarang tegas. Itulah sebabnya sampai dikatakan dalam hadis, “Barangsiapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal, lalu ia membenarkannya, maka ia berarti telah kufur pada Al-Quran yang telah diturunkan pada Muhammad.” (HR. Ahmad)

Jangan sampai kebahagiaan yang kita impikan menjadi runtuh bahkan sirna karena kita memercayai prediksi tukang ramal, zodiak, dan semacamnya. Cukuplah Allah sebagai tempat bergantung, sandaran berikhtiar dan berdoa karena Dialah yang Maha Segalanya, “*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*” (QS. Ath-Thalaq: 3)





47

Jagalah Amanah Karena Akan Ditanyakan

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

(QS. Al-Ahzab: 72)

Apakah Anda pernah melihat seseorang yang melakukan sumpah jabatan disaksikan oleh pihak-pihak terkait?

Sumpah jabatan bukan sekedar ucapan yang diekspresikan oleh ucapan, lembaran kontrak, atau ikatan politik. Tapi esensinya lebih dari itu. Jabatan dan kedudukan apa pun yang diemban seseorang adalah amanah yang perlu komitmen dan kesungguhan untuk dilaksanakan.

Betapa banyak orang yang diberi amanah tapi mangkir dari tugasnya. Banyak hakim yang tidak adil, pengusaha yang bermain curang, pejabat yang korupsi, birokrat yang nepotisme, karena sumpah mereka sebatas teori.

Abu Dzar Al-Ghifari, pernah meminta jabatan kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, tidakkah Anda menjadikanku sebagai pegawai (pejabat)?” Sembari menepuk bahu Abu Dzar, Rasulullah saw., bersabda, “Wahai Abu Dzar, kamu ini lemah (untuk memegang jabatan) padahal jabatan merupakan amanah. Pada hari kiamat ia adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi siapa yang mengambilnya dengan *haq* dan melaksanakan tugas dengan benar.” (HR. Muslim)

Rasulullah saw., juga pernah menasihati Abdurrahman bin Samurah ra., “Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kepemimpinan. Karena jika engkau diberi tanpa memintanya niscaya engkau akan ditolong (oleh Allah subhanahu wa taala dengan diberi taufik kepada kebenaran). Namun jika diserahkan kepadamu karena permintaanmu niscaya akan dibebankan kepadamu (tidak akan ditolong).” (HR. Bukhari)

Abu Dzar ra., sahabat yang saleh dan terkenal zuhud masih ditolak oleh Rasulullah saw., saat meminta jabatan. Lalu bagaimana dengan orang yang berambisi meraih jabatan dengan segala aksi culasnya? Jika banyak orang yang mulai tidak amanah, serakah dengan ambisinya, tutup mata atas

kepentingan masyarakat, menjilat atasan dan menzalimi bawahan, tunggulah penyesalan di akhirat kelak.





48

Jadilah Seperti Lebah

“Dan orang-orang yang mengganggu orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

(QS. Al-Ahzab: 58)

Perhatikan seekor lebah yang sedang terbang dan hinggap di atas bunga. Di mana pun ia berada, lebah tidak pernah mengganggu makhluk lain. Yang dimakan pun adalah sari bunga yang berkualitas. Tapi jika ada yang mengganggunya, lebah tidak akan diam dan pasti akan melawan.

Begitulah seorang mukmin harus bersikap. Ia tidak suka mengganggu orang lain. Apalagi mencampuri urusan pribadi sesama. Justru ia menjadi pribadi yang bermanfaat bagi

sekelilingnya. Ia bukanlah pribadi yang suka mengganggu dan menggantungkan belas kasih orang lain laksana benalu yang suka menjadi biang onar bagi tumbuhan lain.





49

Hadapi Gosip Dengan Bijak

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

(QS. Al-Hujurat: 6)

Berita yang digosok makin sip, itulah istilah gosip. Jika dibicarakan kesana-kemari seperti makanan ringan yang renyah di mulut, enak dan membuat candu. Mulai berita artis, pejabat, sampai tetangga kanan kiri sering menjadi obrolan sedap.

Padahal kebenarannya masih perlu dipertanggungjawabkan. Apalagi jika memang menjadi berita yang tidak benar adanya. Rasulullah saw., menjelaskan, tatkala ditanya oleh seorang sahabat, “Wahai Rasulullah, apakah itu gibah?” Lalu jawab baginda, “Menyebut sesuatu yang tidak disukai oleh saudaramu di belakangnya.” Kemudian beliau ditanya lagi,

“Bagaimana jika apa yang disebutkan itu benar?” Jawab beliau, “Kalau sekiranya apa yang disebutkan itu benar, maka itulah gibah, tetapi jika hal itu tidak benar, maka engkau telah melakukan *buhtan* (kebohongan besar).” (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

Setiap orang umumnya punya kelemahan dan kelebihan. Alangkah baiknya jika kita memperbaiki diri ketimbang menyebarkan aib orang lain. Lagi pula belum tentu orang yang kita buka aibnya tidak lebih baik dari orang yang suka membicarakan keburukannya. Takutlah akan kisah Rasulullah saw., “Ketika aku di-*mi’raj*-kan, aku melintasi suatu kaum yang memiliki kuku terbuat dari tembaga sedang mencakar-cakar wajah dan dada mereka sendiri. Lalu aku bertanya, ‘Siapa mereka wahai Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Mereka yang memakan daging manusia dan melanggar kehormatan mereka.’” (HR. Abu Dawud)





50

Selami Kehidupan Kaum Papa

Rasulullah saw., bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang memiliki kelebihan harta dan bentuk (rupa), maka lihatlah kepada orang yang berada di bawahnya.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Seringkali saat ekonomi dalam keadaan krisis kita menjadi orang yang rugi. Padahal jika kita jeli melihat sekeliling, masih banyak orang yang kehidupannya berada di bawah kita. Pendapatan kita mungkin hanya UMR, tapi cobalah mengerti. Tujukan pandangan kepada orang-orang yang menghuni rumah reyot, di kolong jembatan, pemulung, dan gelandangan. Sejenak tersenyumlah.

Hidup memang tidak selalu dalam kondisi yang kita inginkan. Seringkali impian-impian muluk masih sebatas mimpi. Tapi itulah seni hidup. Kadang kita dalam kondisi sempit, kadang lapang.

Yang terpenting bahagiakan hati dengan keadaan yang ada. Pandanglah orang-orang sekitar dengan kaca mata kebijaksanaan. Jika mereka yang berada di bawah kita bisa tersenyum meski makan ikan asin dan nasi putih serta tidur di rumah kos-kosan, bukankah kita juga bisa tersenyum jika kondisi kita di atas mereka?





51

Iman Barang yang Paling Mahal

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.”

(QS. Ali Imran: 91)

Barang apa yang menurut Anda paling mahal di dunia?

Emas....

Berlian...

Perusahaan...

Rumah....

Mobil.....

Barang antik.....

Bagi seorang Muslim, barang yang paling mahal di dunia adalah iman. Barang inilah yang harganya paling fantastis. Bahkan Allah mengibaratkan, jika iman ditukar dengan emas seberat bumi, cost-nya tidak akan seimbang. *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.”* (QS. Ali Imran: 91).

Dalam hidup ini kita sering terbius oleh apa yang tampak. Penilaian terhadap sesuatu yang mahal pun rujukannya adalah faktor duniawi. Ketika dapat memilikinya, kita akan merasakan kebanggaan tiada tara.

Memiliki barang berharga berupa kebendaan, sah-sah saja sepanjang kita tidak lupa diri. Karena sudah tabiat manusia untuk mencintai dunia. Tapi janganlah kita lupa bahwa barang paling berharga di dunia adalah keimanan. Sebanyak apa pun keduniawian yang kita miliki jika tidak ada iman dalam jiwa, sungguh kita akan menjadi manusia paling miskin dan paling merugi di hadapan Allah. Betapa banyak saudara kita yang kehilangan iman hanya karena tergoda dunia dan segala pernak-perniknya. Ia tinggalkan agama yang lurus demi kepuasan semu. Seorang ulama dan ahli ibadah, Ibrahim bin Adham pernah berkata, “Seandainya para raja dan para pangeran mengetahui kebahagiaan yang sedang kita rasakan (manisnya iman), niscaya mereka akan merebut itu dari kita dengan pedang-pedang mereka.”





52

Beramal dengan Menipu Allah

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”

(QS. Al-Furqaan: 23)

Suatu ketika Rasulullah saw., bercerita, “Sesungguhnya orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid di jalan Allah. Dia didatangkan kemudian ditampakkan kepadanya nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya maka dia pun mengakuinya. Allah bertanya, “Apa yang kamu lakukan dengannya?”

Dia menjawab, “Aku berperang untuk-Mu sampai aku mati syahid.”

Allah berfirman, “Engkau dusta, sebenarnya engkau berperang karena ingin disebut orang yang berani. Dan itu sudah kau dapatkan.” Kemudian Allah memerintahkan

malaikat untuk menyeretnya, tertelungkup di atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian tiba giliran seorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya dan juga membaca Al-Quran. Dia didatangkan kemudian ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang sudah didapatinya dan dia pun mengakuinya.

Allah bertanya, “Apakah yang sudah kamu perbuat dengannya?”

Maka dia menjawab, “Aku menuntut ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Quran karena-Mu.”

Allah berfirman, “Engkau dusta, sebenarnya engkau menuntut ilmu supaya disebut orang alim. Engkau membaca Al-Quran supaya disebut sebagai Qari’.”

Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menyeretnya, tertelungkup di atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian ada seseorang yang telah mendapatkan anugerah banyak harta. Dia didatangkan dan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang diperolehnya. Maka dia pun mengakuinya.

Allah bertanya, “Apakah yang sudah kamu perbuat dengannya?”

Dia menjawab, “Aku telah sedekahkan harta di jalan-Mu dan untuk-Mu.”

Allah berfirman, “Engkau dusta, sebenarnya engkau lakukan untuk digelari orang yang dermawan dan engkau sudah

memperolehnya.” Kemudian Allah memerintahkan malai-
kat untuk menyeretnya, tertelungkup di atas wajahnya, lalu
dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)

Riwayat di atas patut menjadi pelajaran bagi kita dalam
melakukan amal saleh. Jangan sampai kita sudah susah payah
beribadah dalam kurun sebulan, setahun, bahkan puluhan
tahun tapi tidak bernilai apa pun di sisi Allah. Meluruskan
niat memang wajib agar amal tidak sia-sia, seperti debu
beterbangan, “*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka
kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang
berterbangan.*” (QS. Al-Furqaan: 23)

Rasulullah Saw mengajarkan kita untuk menghindari
perbuatan ini. Sabdanya, ‘Wahai sekalian manusia,
jauhilah dosa syirik, karena syirik itu lebih samar dari-
pada rayapan seekor semut.’ Lalu ada orang yang ber-
tanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana kami dapat men-
jauhi dosa syirik, sementara ia lebih samar daripada
rayapan seekor semut?’ Rasulullah Saw berkata, ‘Ucap-
kanlah; *Allahumma inni a’udzubika an usyrika bika wa
ana a’lam wa astaghfiruka lima laa a’lam* (‘Ya Allah,
aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan syirik yang
aku sadari. Dan aku memohon ampun kepada-Mu atas
dosa-dosa yang tidak aku ketahui).’ (HR. Ahmad)





53

Hidup Bijaksana Hidup Mulia

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.” (QS. Luqman: 33)

Betapa mudah hari ini menemukan orang yang hidupnya berlagak. Gaji kecil gaya hidupnya bak selebritis. Karyawan biasa tapi berlagak bos besar. Gaji UMR bertingkah seperti pejabat kesiangan. Makan harus di restoran berkelas. *Fashion* harus *branded*.

Transportasi harus baru. *Gadget* harus canggih. Akibatnya, seperti pepatah, besar pasak dari pada tiang.

Lihatlah Umar bin Khattab ra. Beliau adalah seorang kepala negara. Meski begitu, hidupnya sangat sederhana dan seringkali kekurangan. Sahabat yang mengetahui kondisinya tentu merasa iba. Mereka bermaksud mengusulkan tambahan tunjangan dari Baitul Mal. Maka ditemuliah Hafsah ra, anak Umar. Setelah disampaikan, Umar nampak tidak suka. Hafsah yang tak lain istri Rasulullah saw., lantas ditanya tentang keadaan suaminya itu,

“Ceritakan padaku tentang pakaian beliau,” pinta Umar.

Hafsah menjawab, “Beliau hanya memiliki dua baju warna merah yang biasa dipakai salat Jumat. “

“Apa makanan beliau yang paling lezat?”

“Makanan beliau yang paling lezat adalah roti dari tepung kasar yang dicelupkan minyak. Namun beliau menikmatinya dan membagikannya kepada orang lain. “

“Bagaimana dengan alas tidur beliau?”

Hafsah menjawab, “Sehelai kain tebal. Saat dingin, kain itu dilipat dua, saat panas kain itu dilipat empat, separuh untuk selimut dan separuh lagi untuk alas tidur.”

Setelah mendapat penjelasan tersebut Hafsah paham bahwa suaminya (Rasulullah saw.) jauh lebih memprihatinkan daripada ayahnya.

Begitulah pilihan orang-orang bijaksana dalam hidupnya. Bijaksana bukan berarti jatuh pada keadaan ‘memiskinkan diri.’ Tapi merupakan sebuah pilihan nurani yang mengantarkan mereka kepada kemuliaan di sisi Allah, bukan untuk gengsi apalagi sanjungan di hadapan sesama. Bukankah telah banyak contoh di sekeliling kita orang-orang yang justru merana jiwanya, gundah hatinya dan jauh dari rasa bahagia karena memperturutkan gaya hidupnya demi gengsi?



Bangkit dengan Kritik

“Bila kalian mendapati dalam kitabku suatu pendapat (perkataan) yang menyelisihi sunah Rasulullah saw., maka hendaklah kalian berpendapat dengan sunah itu, dan tinggalkanlah apa yang aku katakan.”

Adakah di dunia ini orang yang hidupnya serba sempurna? Setiap pribadi memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Namun tidak mudah meneliti kelemahan yang ada pada diri. Umumnya kita cenderung merasa baik dan tidak perlu masukan dari pihak lain.

Masukan dan kritik dari pihak lain hakikatnya adalah sebuah cermin yang akan memberi gambaran tentang diri kita seutuhnya. Umar bin Khattab ra., ketika menjadi khali-fah, beliau terbuka terhadap saran orang lain, katanya, “Orang yang paling aku sukai adalah dia yang menunjukkan kesalahanku.”

Seorang ulama pendiri mazhab Syafi’i, yaitu Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i yang biasa dipanggil Imam Syafi’i adalah

ulama top di masanya hingga saat ini. Meski sebagai ulama mumpuni dan dihormati, namun beliau tidak alergi dalam urusan kritik mengkritik. Beliau berkata, “Bila kalian mendapati dalam kitabku suatu pendapat (perkataan) yang menyelisihi sunah Rasulullah saw., maka hendaklah kalian berpendapat dengan sunah itu, dan tinggalkanlah apa yang aku katakan.”

Menerima kritikan memang tidak mudah terlebih jika kita merasa telah menjadi pribadi yang baik di mata sesama. Padahal mustahil kita dapat mengenali diri secara utuh tanpa ada ‘cermin’ dari orang lain. Saat kritikan itu datang, terimalah dengan kepala dingin. Katakanlah, ‘Terima kasih atas saran dan kritik yang membangun, saya akan berusaha untuk lebih baik lagi.’ Lakukan klarifikasi jika memang tidak sesuai dengan kenyataan. Pemahaman yang benar atas kritik orang lain akan membuat kita lebih dewasa dalam berinteraksi dan memperbaiki karakter diri.





55

Pilihan Surga Orang Bertakwa

“Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala) dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka Mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah: 103)

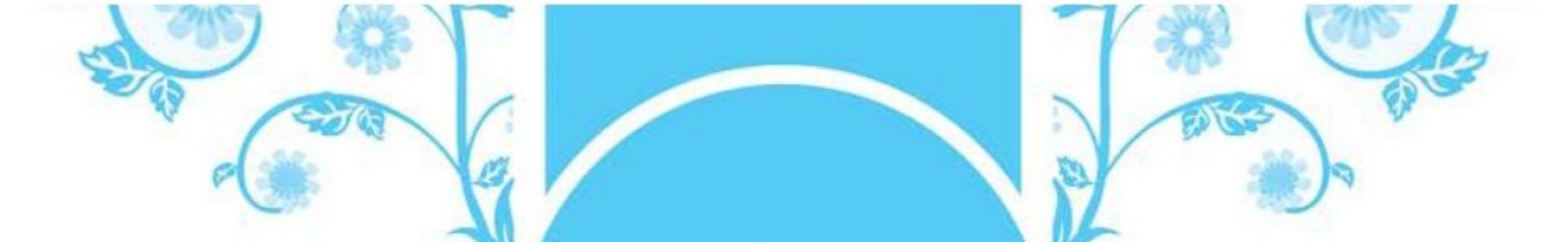
Jika dihadapkan pada pilihan; ingin masuk surga atau masuk neraka, pasti kita akan memilih yang pertama. Orang berakal sehat pasti memilih pilihan yang baik, enak, penuh kenikmatan, keselamatan, dan kebahagiaan. Namun pilihan surga tentulah tidak gratis. Surga itu mahal bahkan meraihnya harus berani mengorbankan harga diri dan kehormatan bahkan nyawa sekali pun.

Dizaman Rasulullah saw., ada sahabat yang bernama Mush'ab bin Umair ra. Sejak menjadi muslim, hidup Mush'ab berubah drastis, bahkan Rasulullah Saw dan para sahabat lainnya tak mampu membendung rasa iba. Betapa tidak, sebelum masuk Islam, Mush'ab adalah pemuda parlente dan terhormat. Namun setelah masuk Islam, ujian demi ujian mengelilingi hidupnya. Rasulullah saw., sampai berkata, "Dulu aku melihat Mush'ab tak ada yang mengimbangi dalam memperoleh kesenangan dari orangtuanya. Kemudian ditinggalkan semuanya demi cinta kepada Allah dan rasul-Nya."

Sejak masuk Islam, keluarganya menghentikan segala kebutuhan yang biasa diberikan kepadanya. Tidak ada lagi barang-barang mewah yang ia kenakan seperti dulu. Ibunya pun mengusir Mush'ab dari rumahnya, "Pergilah sesukamu, aku bukan ibumu lagi." Namun Mush'ab tetap teguh dengan pendiriannya dan berkata, "Wahai ibu, aku nasihatkan kepada ibu, persaksikanlah bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Begitulah pilihan hidup orang bertakwa. Ia lebih setia kepada Allah dari pada memilih gelimang duniawi tapi berakibat penderitaan di akhirat. Bagi orang mukmin, dunia adalah kesenangan yang melenakan sekaligus menipu. *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"* (QS. Al-An'am: 32)





56

Tidur, Nikmat yang Sering Terlupakan

“Apabila kamu hendak tidur, maka berwudulah seperti wudu untuk salat, lalu berbaringlah dengan bertelekan pada bagian tubuh sebelah kanan.”

(HR. Bukhari)

Setiap hari kita pasti mengistirahatkan diri dengan tidur, setidaknya selama 6-8 jam. Namun pernahkah kita merenung bahwa tidur adalah nikmat besar yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya?

Andai kata tidak mampu tidur dalam sehari saja, fisik dan mental kita akan terganggu. Studi tahun 1997, peneliti dari Universitas Pennsylvania melaporkan bahwa orang-orang yang tidur kurang dari lima jam per hari selama tujuh hari menyebabkan stres, marah, sedih, dan kelelahan mental. Selain itu, kurang tidur dan gangguan tidur dapat menyebabkan gejala depresi. Sementara tidur berkualitas merupakan tidur yang ditandai dengan rasa bugar dan *fresh* saat bangun tidur.

Tidur adalah nikmat dari Allah yang harus disyukuri. Manfaatkan untuk menjaga dan mendapatkan kesehatan yang prima. Dengan kondisi yang sehat dan bugar kita akan dapat beraktivitas dengan baik. *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.”* (QS. Ar-Ruum: 23)

Rasulullah saw., memberi resep tidur yang berkualitas, “Apabila kamu hendak tidur, maka berwudulah seperti wudu untuk salat, lalu berbaringlah dengan bertelekan pada bagian tubuh sebelah kanan.” (HR. Bukhari)

Menurut Ibnul Qayyim, “Barangsiapa yang memperhatikan pola tidur dan bangun beliau (Nabi Muhammad saw.), niscaya mengetahui bahwa tidur beliau tersebut paling proporsional dan paling bermanfaat untuk badan, organ, dan kekuatan.”



Jangan Gampang Latah

“Janganlah di antara kamu menjadi orang yang tidak mempunyai pendirian, ia berkata, ‘Saya ikut bersama-sama orang, kalau orang-orang berbuat baik, saya juga berbuat baik, dan kalau orang-orang berbuat jahat saya pun berbuat jahat.’ Akan tetapi teguhkanlah pendirianmu. Apabila orang-orang berbuat kebajikan, hendaklah engkau juga berbuat kebajikan, dan kalau mereka melakukan kejahatan, hendaknya engkau menjauhi perbuatan jahat itu.”

(HR. Tirmidzi)

Perkembangan dunia modern menjadi kans besar bagi sebagian kalangan untuk meniru pola hidup orang yang menjadi idolanya. Bukan hanya soal *fashion*, gaya bicara, perilaku, bahkan gaya rambut pun jadi referensi.

Ikut-ikutan idola atau latah terhadap perkembangan zaman beserta pernik-perniknya boleh saja sepanjang tidak dilarang syariat. Tapi kita harus waspada karena mengekor

orang lain tanpa ada filter iman yang kuat akan cenderung gampang diombang-ambingkan keadaan. Saat ada selebritis berpakaian vulgar, kita mengikuti gayanya sekalipun bertentangan dengan budaya ketimuran dan norma agama. Saat ramai-ramai orang main hujat di media sosial, kita ikut-ikutan menghujat tanpa tahu akar masalahnya.

‘Jatah atau ikut-ikutan adalah hak setiap individu yang memiliki konsekuensi, baik atau buruk. Yang terbaik adalah jadilah diri sendiri. Jangan sekedar asal ikut-ikutan tanpa mempertimbangkan manfaat dan mudaratnya. Rasulullah saw., menasihati, “Janganlah di antara kamu menjadi orang yang tidak mempunyai pendirian, ia berkata, ‘Saya ikut bersama-sama orang, kalau orang-orang berbuat baik, saya juga berbuat baik, dan kalau orang-orang berbuat jahat saya pun berbuat jahat.’ Akan tetapi teguhkanlah pendirianmu. Apabila orang-orang berbuat kebajikan, hendaklah engkau juga berbuat kebajikan dan kalau mereka melakukan kejahatan, hendaknya engkau menjauhi perbuatan jahat itu.” (H.R. Tirmidzi)



Sakit membawa berkah

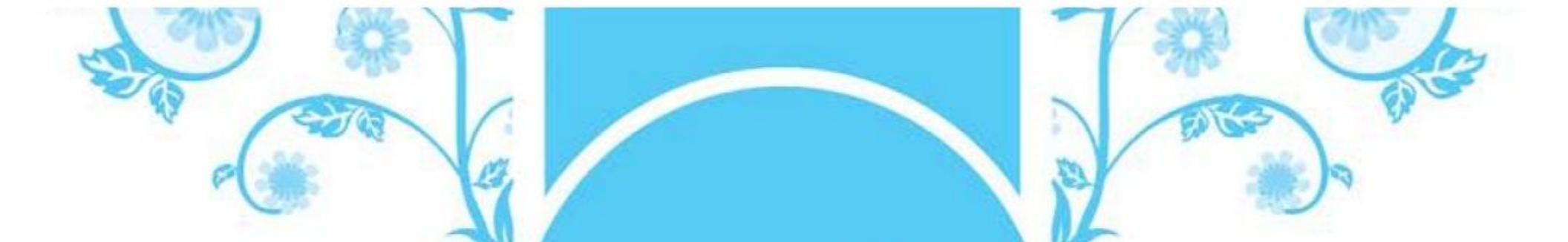
"Tidaklah menimpa seorang mukmin rasa sakit yang terus menerus, kepayahan, penyakit, dan juga kesedihan, bahkan sampai kesusahan yang menyusahkannya, melainkan akan dihapuskan dengannya dosa-dosanya." (HR. Muslim)

Tubuh yang sakit memang tidak nyaman. Jangankan sakit berat, badan demam saja rasanya 'menderita.' Tak heran jika sakit adalah keadaan yang tidak disukai nyaris semua orang. Kadang ada yang mengeluh hingga nyaris putus asa karena tak kunjung sembuh.

Dikisahkan bahwa Rasulullah saw., masuk ke dalam rumah Ummu Saaib ra., atau Ummu Musayyab ra., kemudian beliau bertanya, "Mengapa engkau memanggil wahai Ummu Saaib?" Ia menjawab, "Sakit panas, semoga Allah tidak memberkahinya." Beliau bersabda, "Janganlah kamu memaki penyakit panas, karena sesungguhnya penyakit itu dapat menghilangkan dosa-dosa anak Adam (manusia), sebagaimana tiupan api pande (tukang besi) dapat menghilangkan karat-karat besi." (HR. Muslim)

Saat sakit tubuh kita butuh istirahat, perlu berobat dan berdoa agar mendapat kesembuhan. Bisa jadi penyakit tersebut sebagai peringatan agar kita kembali ke jalan yang lurus. Mungkin kita banyak melanggar larangan-Nya, malas beribadah dan lebih senang berfoya-foya. Sehingga ketika sakit, Allah membuat kita tak berdaya dan berharap hanya kepada-Nya. Faktanya, banyak orang yang diberi sakit lalu menjadi pribadi yang taat, gemar beribadah, dan berbuat kebaikan terhadap sesama. Dengan kata lain, penyakit bisa menjadi anugerah dan nikmat besar yang tidak bisa kita dapatkan saat dalam keadaan sehat. Inilah yang disebutkan Rasulullah saw., dalam sabdanya, "Tidaklah menimpa seorang mukmin rasa sakit yang terus menerus, kepayahan, penyakit, dan juga kesedihan, bahkan sampai kesusahan yang menyusahkannya, melainkan akan dihapuskan dengannya dosa-dosanya." (HR. Muslim)





59

Bahaya Berkurban Bukan Untuk Allah

**Janganlah kamu mempersekutukan Allah,
Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah
benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 13)**

Kita mungkin membayangkan bahwa penghuni neraka adalah manusia-manusia kejam, lalim, bengis, jahat, tukang korupsi, tukang zina, tukang mabuk, bandar narkoba, tukang banyak maksiat dan penuh lumpur dosa. Namun di sana juga ada penghuni yang hanya melakukan perbuatan remeh dan sepele yang membuatnya diazab oleh Allah.

Rasulullah saw., berkisah, “Ada seorang lelaki yang masuk surga gara-gara seekor lalat dan ada pula lelaki lain yang masuk neraka gara-gara lalat.” Mereka (para sahabat) bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab, “Ada dua orang lelaki yang melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan melewati daerah itu melainkan dia harus berkorban (memberikan sesaji) sesuatu untuk berhala tersebut. Mereka pun mengatakan kepada salah satu di antara dua lelaki itu, ‘Berkurbanlah.’ Ia pun menjawab, ‘Aku tidak punya apa-apa untuk dikurbankan.’

Mereka mengatakan, ‘Berkurbanlah, walaupun hanya dengan seekor lalat.’ Ia pun berkorban dengan seekor lalat, sehingga mereka pun memperbolehkan dia untuk lewat dan meneruskan perjalanan. Karena sebab itulah, ia masuk neraka. Mereka juga memerintahkan kepada orang yang satunya, ‘Berkurbanlah.’ Ia menjawab, ‘Tidak pantas bagiku berkorban untuk sesuatu selain Allah ‘azza wa jalla.’ Akhirnya, mereka pun memenggal lehernya. Karena itulah ia masuk surga.”

Riwayat di atas menggambarkan betapa dahsyatnya dosa yang dianggap kecil ternyata berakibat fatal bagi keimanan seorang muslim. Syirik adalah dosa yang tak terampunkan. Hakikatnya sama saja dengan kita membandingkan Allah dengan sekutu selain-Nya. Seolah kita mengatakan, ada yang lebih kuasa selain Allah. Ada yang dapat memberi keselamatan selain Allah. Ada yang dapat memberi kekuatan selain Allah. Inilah kezaliman yang amat nyata, “*Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*” (QS. Luqman: 13)





60

“Tulislah. Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Tidaklah keluar darinya melainkan kebenaran.”

(HR. Ahmad dan Hakim)

Penulis sebenarnya adalah manusia sepanjang zaman. *Ihya Ulumuddin* adalah buku karya Imam Al-Ghazali yang populer dalam khazanah keislaman. Demikian pula kitab *Al-Hikam*, karya Ibnu Athaillah. *Al-Qonun fi-at Tibb* adalah kitab karya Ibnu Sina yang menjadi rujukan ilmu kedokteran berkelas dunia. Meski telah wafat berabad-abad lalu, berkat karyanya mereka seakan tetap hidup hingga hari ini.

Menulis hakikatnya adalah bukti eksistensi diri. Dengan menulis kita dapat menyimpan ilmu, memotivasi diri, merevisi gagasan positif, dan memberi informasi yang bermanfaat bagi umat. Dalam *Silsilah Ash-Shahiihah* disebutkan bahwa Rasulullah saw., bersabda, “Ikatlah ilmu dengan dengan menulisnya.” Beliau pernah memerintahkan sahabat yang bernama Abdullah bin Amr ra, “Tulislah. Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Tidaklah keluar darinya melainkan kebenaran.” (HR. Ahmad dan Hakim)

Meskipun di negara ini menulis belum menjadi budaya yang masif, namun menulis adalah kemampuan alamiah yang mana setiap orang memiliki potensi untuk itu. Kemampuan berkomunikasi dan berbicara adalah bentuk lain dari tulisan yang masih belum berwujud. Apalagi dengan kemajuan teknologi masa kini, menulis dapat menggunakan berbagai media pendukung. Agar lebih gampang, mulailah menulis dari hal-hal yang kecil dan sederhana.



Daftar Pustaka

- Abduh Zulfidar, 2002, *160 Kebiasaan Nabi saw*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Haekal, M. Husain, 1994, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa
- Dr. Iyadah bin Ayyub, 2005, *40 Amalan Ringan Berpahala Besar*, Jakarta: Gema Insani Press
- Ahmad Muhammad Yusuf, 2009, *Ensikopedi Tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta, Widya Cahaya
- Mu'ammal Hamidy (et al), 1993, *Terjemah Nailul Authar*, Surabaya, Bina Ilmu

Penulis

Abdillah Firmanzah Hasan, seorang murabbi di Lembaga Pendidikan Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Lulusan FISIP UNAIR yang gemar mencari ilmu pada banyak ulama ini pernah aktif sebagai kuli tinta pada media massa dari Jakarta (perwakilan Jatim)--, juga mantan pimpinan redaksi Bulletin Papyrus FISIP Unair. Selain ceramah, beliau suka mengamati masalah sosial keagamaan. Kini juga menjabat redaksi, contributor pada beberapa majalah di Surabaya dan pengisi opini pada sejumlah media cetak—baik masalah politik, ekonomi, sosial, pendidikan maupun agama. Lebih dari 100-an artikel yang pernah dimuat baik di media Nasional maupun lokal seperti Jawa Pos, Kompas, Surya, Radar Surabaya, Majalah tingkat regional dan sejumlah jurnal. Ada 40-an buku yang ditulis baik fiksi maupun non fiksi. Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi kita dalam mengarungi hidup tanpa gentar menghadapi setiap episode persoalan.





Sebagai manusia biasa, sedih merupakan bagian dalam hidup. Tidak ada satu pun manusia yang hidupnya selalu dalam keadaan gembira, itulah sunatullah.

Namun yang perlu digarisbawahi adalah 'apa yang sebenarnya kita sedihkan?'
Sedih karena himpitan ekonomi?
Sedih karena bisnis gagal?
Sedih karena sakit tak kunjung sembuh?
Sedih tak kunjung dapat jodoh?
Sedih karena ditinggal orang-orang tercinta?

Menghapus kesedihan memang butuh proses. Kadang kesedihan itu berlangsung lama hingga menimbulkan trauma yang berkepanjangan.

Allah Maha Segalanya. Dialah yang sebenarnya mampu menghapus kesedihan dengan kehendak-Nya. Karena itu ingatlah selalu Allah karena pertolongan-Nya ada di mana-mana. Saat hati sudah mantap akan datangnya pertolongan dari-Nya, yakinlah kesedihan itu akan berangsur menyusut bahkan hilang dari benak kita. *"Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."* (QS. At-Taubah: 40)

Buku **60 renungan penyembuh jiwa** ini akan membuat pembaca semakin memahami betapa hidup ini lebih patut kita syukuri daripada dikeluhkan. Saat hidup terhimpit pun, ada Allah yang selalu siap menolong semua hamba-Nya, bergantung pada kesediaan kita untuk menghampiri pertolongan-Nya dengan kesungguhan hati.



@quantabooks



Quanta Emk



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

MOTIVASI ISLAMI

15+



718100526



9

Harga P. Jawa Rp.57.800

ISBN DIGITAL 978-602-04-5768-0